

**MAKNA MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF EMPAT AGAMA DAN
IMPLEMENTASINYA TERHADAP MASYARAKAT KAMPUNG
MERBABU ASIH KOTA CIREBON**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

OLEH :

MUHAMMAD NURKHOLISH

NIM. 2004036013

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Nurkholish

NIM 2004036013

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Makna Moderasi Beragama Perspektif 4 Agama dan Implementasinya Terhadap Masyarakat Kampung Merbabu Asih Kota Cirebon

Dengan penuh tanggung jawab, saya menyatakan bahwa skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun, serta sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali semua tertulis diacu dalam naskah ini atau di sebutkan dalam daftar pustaka dan penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 08 Maret 2024



Muhammad Nurkholish

2004036013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING



SKRIPSI

MAKNA MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF 4 AGAMA DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP MASYARAKAT KAMPUNG MERBABU ASIH KOTA CIREBON

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana (S1) dalam
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh :

MUHAMMAD NURKHOLISH

NIM : 2004036013

Semarang, 08 Maret 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing

Luthfi Rahman S.Th.I, M.A

NIP. 198709252019031005

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Nurkholish

NIM 2004036013

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Makna Moderasi Beragama Perspektif 4 agama dan Implementasinya Terhadap Masyarakat Kampung Merbabu Asih Kota Cirebon

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 08 Maret 2024

Disetujui oleh :

Pembimbing



Luthfi Rahman S.Th.I, M.A

NIP. 198709252019031005

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Muhammad Nurkholish

NIM : 2004036013

Judul : Makna Moderasi Beragama Perspektif Empat Agama dan Implementasinya Terhadap Masyarakat Kampung Merbabu Asih Kota Cirebon

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Rabu, 04 April 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 04 April 2024

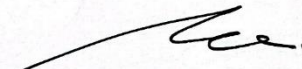
Ketua Sidang/Penguji I


Sri Rejeki, S.Sos., M.Si.

NIP.197903042006042001



Sekretaris Sidang/Penguji II


Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag.

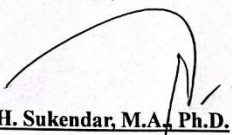
NIP. 199212012019031013

Penguji III


Dr. H. Tafsir, M.Ag.

NIP. 196401161992031003

Penguji IV


H. Sukendar, M.A., Ph.D.

NIP. 197408091998031004

Pembimbing


Luthfi Rahman S.Th.I., M.A.

NIP. 19870925 201903 1005

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

TRANSLITERASI BAHASA ARAB

Transliterasi kata-kata yang berdasarkan huruf Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “pedoman transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan kepada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada tanggal 22 Januari 1988, No 158/1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

b. Vokal Tunggal dan Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـيْ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
َـوْ...	Fathah dan wau	au	a dan u

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dengan hidayah dan keridhoan-nya penulis dapat menyelesaikan masalah demi masalah dalam penulisan Skripsi ini. Teriring Shalawat serta salam senantiasa saya curah dan limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, Rasul dan Kekasih Allah SWT. Dalam ikhtiar guna mencukupi syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, penelitian dilakukan untuk penulisan Skripsi saya dengan judul “Makna moderasi beragama perspektif 4 agama dan implementasinya terhadap masyarakat Kampung Merbabu Asih Kota Cirebon”.

Dalam penelitian sekaligus penyusunan Skripsi ini, penulis telah mendapatkan banyak sekali saran-saran, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak, hingga akhirnya Skripsi ini mampu terselesaikan, keharusan bagi saya pribadi untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ulin Ni'am Masruri, M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.
4. Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag., selaku Sekertaris Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.
5. Lutfhi Rahman S.Th.I, M.A, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Seluruh Dosen Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah sabar dan ikhlas dalam memberikan ilmu kepada penulis.

7. Bapak H. Agus Supriono, Bapak H. Mansur, Bapak Henok, Ibu Made Supartini, Ibu Catur Widyaningsih, selaku narasumber yang banyak memberikan informasi kepada penulis.
8. Kepada kedua orang tua penulis yakni Bapak Nasuka Faqih S.Ag, M.E.Sy dan Ibu Nurlaela yang telah senantiasa mendo'akan penulis serta memberikan semangat dan ridhoanya kepada penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1).

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis berharap kepada pembaca agar berkenan memberikan kritik dan saran untuk menjadi motivasi untuk terus berkarya dan semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat kepada penulis dan pembaca.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI BAHASA ARAB.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Teknik Pengolahan Data.....	13
H. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KERANGKA TEORI	16
A. Moderasi Beragama	16
1. Pengertian Moderasi Beragama	16
2. Indikator Moderasi Beragama.....	18
3. Prinsip Dasar Moderasi.....	28
B. Hubungan Antar Agama.....	29

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Antar Agama....	31
BAB III GAMBARAN UMUM	35
A. Profil Kampung Merbabu Asih.....	35
B. Masyarakat RW O8 Merbabu Asih.....	38
C. Dinobatkan Sebagai Kampung Moderasi Beragama	42
D. Pandangan Tokoh Masyarakat Tentang Moderasi Beragama	46
BAB IV HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN	57
A. Makna Moderasi Beragama Perspektif Empat Agama di Kampung Merbabu Asih.....	57
1. Moderasi Beragama Perspektif Agama Islam.....	58
2. Moderasi Beragama Perspektif Agama Kristen.....	65
3. Moderasi Beragama Perspektif Agama Hindu.....	68
4. Moderasi Beragama Perspektif Agama Buddha	71
B. Implementasi Moderasi Beragama di Kampung Merbabu Asih....	73
1. Menjunjung Tinggi Toleransi dan Saling Menghormati	74
2. Saling Membantu dan Bekerja Sama.....	75
3. Saling Mengerti dan Menghargai	77
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	89

ABSTRAK

Pemerintah menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Kemenag RI mencangkakan ribuan Kampung Moderasi diseluruh Indonesia karena Kampung Moderasi Beragama ini merupakan program nasional, dan Moderasi Beragama ini program prioritas dari Kementrian Agama. Yang dimana salah satunya terdapat di Kampung Merbabu Asih Kota Cirebon. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna moderasi beragama dari perspektif empat agama dan implementasinya terhadap masyarakat Kampung Merbabu Asih. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan sumber data pendukung menggunakan kajian kepustakaan dari berbagai artikel yang berkaitan dengan moderasi beragama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap agama mempunyai konsep atau tradisinya masing-masing yang berkaitan dengan makna moderasi beragama atau konsep jalan tengah (moderat). Ajaran untuk moderat bukanlah semata milik satu agama tertentu saja, melainkan terdapat dalam tradisi berbagai agama. Jika dalam Islam terdapat konsep Wasathiyah, dalam tradisi Kristen ada konsep Golden Mean, dan dalam tradisi Hindu ada Madyhamika, serta dalam tradisi Buddha terdapat Majjhima Patipada. Adapun implementasinya yang telah dilakukan masyarakat Kampung Merbabu Asih yaitu dengan cara menjunjung tinggi rasa toleransi, saling menghormati, saling mengerti, dan saling menghargai, saling membantu serta bekerjasama. Sehingga warga masyarakat Kampung Merbabu Asih hidup dengan damai, rukun, dan harmonis.

Kata Kunci : *Makna Moderasi Beragama, Implementasi, Kampung Merbabu Asih*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moderasi beragama sebagai praktek keberagaman dan sosial kultural di tanah air bukanlah hal yang baru, pemerintah pun menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.¹ Masyarakat Indonesia memiliki modal sosial dan kultural yang cukup kuat dan mengakar terkait hal ini. Kita biasa bertegang rasa, toleran, menghormati persaudaraan, dan mengarhagai keragaman. Boleh dikata, nilai-nilai fundamental seperti itulah yang menjadi fondasi dan filosofi masyarakat dalam menjalani moderasi beragama. Nilai itu ada di semua agama karena semua agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kebaikan, keadilan dan kemanusiaan yang sama. Pada dasarnya setiap agama mengajarkan perdamaian, persaudaraan, dan kerukunan serta tidak menghendaki perpecahan dan permusuhan antara pemeluk agama satu dan yang lainnya.²

Indonesia merupakan salah satu negara yang majemuk dan multikultural karena banyak keberagaman suku, budaya, dan agama. Dengan keberagaman tersebut memperlihatkan bahwa warga negara Indonesia mampu hidup berdampingan satu sama lain tanpa memandang perbedaan. Keberadaan ideologi pancasila sebagai pandangan hidup bangsa yang cukup efektif sebagai alat untuk mewadahi perbedaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila sebagai pedoman hidup warga masyarakat Indonesia yang harus dimaknai secara tepat guna memecahkan berbagai masalah yang dihadapi negara Indonesia. Dalam konteks demokrasi, kenyataan kemajemukan menjadi persoalan yang cukup serius. Sebab demokrasi pada prinsipnya sangat menjunjung tinggi realitas perbedaan, seperti

¹ Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta Pusat : Badan litbang dan diklat Kementrian Agama RI, 2019), hal 131

² Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama & Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antar Umat Beragama* (Bandung :Pustaka Setia : 2015), hal. 17

perbedaan suku, agama, dan etnisitas yang disandang secara askriptif oleh manusia.³

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan diantara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Ideologi negara kita, Pancasila, sangat menekankan terciptanya kerukunan umat beragama. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam hal menyandingkan secara harmoni bagaimana cara beragama sekaligus bernegara. Konflik dan gesekan sosial dalam skala kecil memang masih kerap terjadi, namun kita selalu berhasil keluar dari konflik, dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugrahi keragaman oleh sang pencipta.⁴

Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama. Beruntung kita memiliki satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, dan karenanya antarwarga bisa saling memahami satu sama lain. Meski begitu, gesekan akibat keliru mengelola keragaman itu tak urung kadang terjadi.⁵

Kehidupan beragama di Indonesia akhir-akhir ini mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, semua dikarenakan konflik sosial berlatarbelakang agama yang terus muncul ditengah-tengah masyarakat. Mulai dari kasus penistaan agama, merusak rumah ibadah, ujaran kebencian, saling menyalahkan antara satu umat

³ Adon Nasrullah Jamaludin, (Bandung :Pustaka Setia : 2015) hal. 92.

⁴ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta pusat : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI : 2019) hal 6

⁵ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta pusat : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI : 2019) hal 3

dengan umat lain, terorisme dan lain-lain. Fenomena-fenomena tersebut mau tidak mau semakin mempertajam sentimen keagamaan di Indonesia. Kegagalan dalam mendialogkan pemahaman agama dengan realitas sosial di Indonesia yang multikultural, plural, dan beragam merupakan akar dari konflik-konflik sosial berlatarbelakang agama. Lukman Hakim dalam jurnal Edy Sutrisno, menyuarakan agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagaman masyarakat Indonesia. Alasannya jelas dan tepat, bahwa beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih cocok untuk kultur masyarakat yang majemuk.

Sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik berlatarbelakang agama sangat potensial terjadi di Indonesia. Itu mengapa kita perlu moderasi beragama sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai serta menekankan pada keseimbangan, baik dalam pribadi maupun dalam kehidupan sesama manusia lain secara keseluruhan. Lebih dari itu, cara pandang dan praktik moderasi dalam beragama bukan hanya kebutuhan masyarakat Indonesia, melainkan kebutuhan global masyarakat dunia. Moderasi beragama mengajak ekstrem kanan dan ekstrem kiri, kelompok beragama yang ultra-konservatif dan liberal, untuk sama-sama mencari persamaan dan titik temu di tengah, menjadi umat yang moderat.⁶

Pada era sekarang beragama secara moderat tetap diperlukan meskipun model beragama ini telah lama dipraktikkan.⁷ Kata moderasi sendiri mengandung makna tengah, tidak ekstrim ke kanan ataupun ke kiri, jika dikaitkan dengan persoalan agama, maka moderasi itu bersikap yang tidak mengikuti arus ke kanan ataupun ke kiri.⁸ Menurut Kementerian Agama, cara beragama hendaknya berorientasi pada aktualisasi dari pemahaman agama di jalur moderat, tidak ekstrim dan tidak berlebihan. Moderasi beragama perlu terus disampaikan kepada seluruh lapisan

⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta pusat : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI : 2019) hal 12

⁷ Edy Sutrisno, "*Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*", *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1, (2019): 326

⁸ H. Muhibbin, "*Hakekat Moderasi Beragama*," dalam *Moderasi Beragama : Dari Indonesia Untuk Dunia*. Ed. Ahmala Arifin (Yogyakarta: LkiS, 2019), 105.

masyarakat. Mengingat banyaknya konflik yang mengatasnamakan agama. Agama yang hadir untuk menjaga harkat dan martabat kemanusiaan justru disalahgunakan untuk merendahkan sesama manusia.⁹

Dengan keberagaman yang ada, kita harus saling menghormati dan menghargai jangan saling membenci dan mencaci maki diantaranya dengan cara mempererat persaudaraan melalui moderasi beragama. Moderasi beragama adalah konsep yang menekankan pada sikap netral atau penengah tidak terlalu fanatik atau arogan dalam beragama. Moderasi beragama sangat diperlukan sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, bernegara, maupun kehidupan beragama.

Moderasi beragama menekankan pada sikap saling menghormati atau toleransi antara kelompok yang berbeda terkhusus dalam beragama. Salah satu cara untuk meningkatkan toleransi itu dengan cara meningkatkan pemahaman tentang agama dan keyakinan orang lain supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca literatur agama, mengikuti dialog antaragama, dan menghadiri acara keagamaan orang lain kecuali dalam hal beribadah. Diantara pengaplikasian konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari itu dengan cara menjaga sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi. Dalam situasi yang mungkin menimbulkan konflik, sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi merupakan sikap yang sangat diperlukan dalam moderasi beragama. Hal ini dapat membantu menghindari terjadinya konflik dan menjaga hubungan yang harmonis.

Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya mempraktekkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan dan menjaga harmoni di lingkungan sekitar, serta dapat mempererat persaudaraan. Menghargai perbedaan terkhusus agama dan keyakinan orang lain merupakan hal yang sangat penting dalam moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan

⁹ Musthofa, “*Memperkuat Moderasi Islam di Indonesia*”, Sejahtera Edisi 1, Tahun v, (2019):5

tidak merendahkan atau mengolok-olok agama atau keyakinan orang lain, serta tidak mengekspresikan keyakinan secara berlebihan yang dapat memicu konflik.

Menariknya, semua agama yang diakui di Indonesia mengenal ajaran moderasi beragama. Moderasi beragama dalam ajaran Kristen menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen. Pada ajaran agama Hindu berkaitan dengan moderasi beragama yang terpenting adalah susila, yaitu beragama menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia. Esensi ajaran moderasi beragama dalam agama Buddha dapat dilihat dari pencerahan sang Budha. Ia mengikrarkan empat prasetya, yaitu menolak keinginan nafsu keduniawian, menolong semua makhluk, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma, serta berusaha mencapai pencerahan sempurna. Moderasi beragama juga terdapat dalam tradisi agama Khonghucu. Umat Khonghucu yang junzi (beriman dan berbudi luhur) memandang kehidupan ini dalam kaca mata yin yang. Yin yang adalah sikap tengah, bukan sikap ekstrem. Sesuatu yang kurang sama buruknya dengan sesuatu yang lebih. Sedangkan dalam ajaran agama Islam sendiri terdapat konsep wasathiyah, yang memiliki persamaan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah) i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang).¹⁰

Kesamaan nilai moderasi ini pula yang kiranya menjadi energi yang mendorong terjadinya pertemuan bersejarah dua tokoh agama besar dunia, Paus Fransiskus dengan Imam Besar Al Azhar, Syekh Ahmad el-Tayreb, pada 4 Februari 2019 lalu. Pertemuan tersebut telah menghasilkan dokumen persaudaraan kemanusiaan (human fraternity document), yang diantara pesan utamanya menegaskan bahwa musuh bersama kita saat ini sesungguhnya adalah ekstremisme akut (fanatic extremism), hasrat saling memusnahkan (destruction), perang (war), intoleransi (intolerance), serta rasa benci (hateful attitudes) diantara sesama manusia, yang semuanya mengatasnamakan agama.¹¹

¹⁰ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”, Jurnal Bimas Islam 12, no. 1, (2019): 325

¹¹ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta Pusat : Badan litbang dan diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 11

Sejumlah peristiwa kekerasan di berbagai negara menegaskan betapa ekstremisme dan terorisme bukan monopoli satu agama dan tidak mendapatkan tempat dalam agama manapun. Ancaman teror dan kekerasan sering lahir akibat adanya pandangan, sikap, dan tindakan ekstrem seseorang mengatasnamakan agama. Pada saat yang sama, sikap moderat yang menekankan pada keadilan dan keseimbangan, dapat muncul dari siapa saja, tanpa melihat afiliasi agamanya.¹²

Dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di Indonesia maupun dunia, moderasi sudah lama menjadi aspek yang menonjol. Masing-masing agama memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yaitu bahwa memilih jalan tengah diantara dua kutub ekstrem dan tidak berlebihan, merupakan sikap beragama yang paling ideal.¹³ Karenannya, moderasi beragama perlu tempat yang tepat untuk tumbuh dan berkembang.

Kampung keberagaman atau kampung merbabu asih berdiri di salah satu sudut Kota Cirebon. Disini berdiri empat rumah ibadah beda agama yang masing-masing berjarak hanya sepelemparan batu. Kementerian Agama Republik Indonesia mencanangkan ribuan kampung moderasi diseluruh Indonesia, yang salahsatunya ada di Kota Cirebon. Kementerian Agama Kota Cirebon mencanangkan RW 08 Merbabu Asih di Kelurahan Larangan, Kecamatan Harjamukti sebagai Kampung Moderasi Beragama karena pada kampung tersebut dalam satu RW terdapat empat tempat ibadah yakni Masjid As-Salam, Gereja Wreda, Pura Agung Jati Permana dan Vihara Bodhi Sejati. Pada tanggal 26 Juli 2023 Kampung Merbabu Asih RW 08 telah launching menjadi Kampung Moderasi Beragama yang dihadiri oleh segenap tokoh masyarakat, pemuka agama, dan perwakilan dari pemerintah, termasuk Asisten Daerah Kota Cirebon, Kesbangpol, Camat, dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

¹² Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta pusat : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI : 2019) hal 12

¹³ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta Pusat : Badan litbang dan diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 11.

Dengan dijadikannya kampung merbabu asih sebagai kampung moderasi beragama karena terdapat empat agama yang ada pada kampung tersebut yakni agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Untuk itu penulis bermaksud untuk meneliti tentang makna moderasi beragama dari perspektif empat agama tersebut dan penerapannya terhadap warga masyarakat pada kampung merbabu asih di kota Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa makna moderasi beragama dari perspektif empat agama yang ada di kampung merbabu asih kota Cirebon ?
2. Bagaimana implementasi moderasi beragama dari empat agama yang ada di kampung merbabu asih kota Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan makna moderasi beragama dari perspektif empat agama yang ada di kampung merbabu asih kota Cirebon.
2. Untuk menjelaskan penerapan moderasi beragama dari empat agama yang ada di kampung merbabu asih kota Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang diuraikan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara aspek teoritis maupun aspek praktis, berupa :

a. Aspek Teoritis

Manfaat secara teoritis pada penelitian ini ialah diharapkan penulisan ini mampu memberikan wawasan dan nambah pengetahuan tentang makna moderasi beragama dari prespektif 4 agama dan implementasinya serta mampu menjadi bahan acuan guna penelitian selanjutnya. Selain itu, dalam jurusan Studi Agama-agama di UIN Walisongo Semarang

terdapat pembelajaran mengenai hubungan antar agama, dan moderasi beragama yang mana semuanya memiliki korelasi dalam penelitian ini

b. Aspek Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar mahasiswa jurusan Studi Agama-agama secara khusus, maupun masyarakat luas secara umum dapat mengetahui mengenai makna moderasi beragama dari prespektif empat agama dan implementasinya terhadap warga masyarakat khususnya di kampung merbabu asih kota Cirebon dan umumnya seluruh warga masyarakat Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan proposal penelitian ini, penulis meneliti dan menggali dari peneliti-peneliti sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang makna moderasi beragama prespektif empat agama dan implementasinya terhadap masyarakat kampung merbabu asih kota Cirebon. Tinjauan pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian ini atau penelitian terdahulu antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh St. Hardianti yang berbentuk Skripsi dengan judul “Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial Di Borong Kapala Kabupaten Bantaeng” adapun perbedaan dengan penelitian penulis yakni pada skripsi tersebut lebih berfokus pada pemahaman yang diberikan kepada generasi milenial pentingnya menanamkan moderasi beragama dan melihat peran tokoh agama di lingkungan masyarakat tersebut, sedangkan penelitian penulis ingin mengetahui dan menjelaskan makna moderasi beragama dari prespektif 4 agama dan implementasinya terhadap lingkungan masyarakat disekitar lokasi penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arsudin tentang Moderasi Beragama dan Aplikasinya Masyarakat Pengantungan dan sekitarnya (Kajian Living Qur'an di Kota Serang) hasil penelitian ini menjelaskan

tentang kajian living qur'an, bahwasanya Studi Al-Qur'an sebagai upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan Al-Qur'an pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasul. Penelitian ini juga membahas tentang perilaku sosial yang ditunjukkan umat beragama di wilayah tersebut dalam konteks moderasi beragama. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan, penelitian terdahulu yang di susun oleh Muhammad Arsudin lebih banyak membahas pada kajian Al-Quran tentang moderasi beragama serta melihat kondisi masyarakat yang menjadi tempat penelitian, sedangkan dalam penelitian penulis lebih berfokus kepada makna moderasi beragama dari prespetif 4 agama dan penerapannya dilingkungan masyarakat serta membahas hubungan antar umat beragama dilokasi penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Habibur Rohman Ns tentang Upaya Membentuk Sikap Moderasi Bragama Mahasiswa di Upt Mahad Al-Jamiah UIN Raden Intan Lampung. Hasil penelitian ini membahas betapa pentingnya membentuk sikap moderasi beragama bagi mahasiswa di lingkungan kampus melalui Upt Mahad Al-Jamiah. Mahasiswa yang menjadi salah satu kompenen penting yang berperan dalam menumbuh kembangkan sikap moderasi beragama ini. Perbedaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian dimana penelitian tersebut kepada mahasiswa yang ada di lingkungan kampus, sedangkan penelitian penulis ini yang menjadi objek adalah masyarakat yang ada di kampung merbabu asih kota Cirbon serta fokus pembahasanya pada makna moderasi beragamanya bukan pada membentuk sikap moderasi beragamanya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Ahyar Musthofa yang berbentuk skripsi yang berjudul "konsep nilai-nilai Moderasi dalam Al-quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam" Jenis dari penelitian ini ialah penelitian pustaka (library research), dan Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Pembahasan skripsi ini membahas tentang realitas yang terjadi di beberapa sekolah masih belum menanamkan nilai-

nilai moderasi dalam proses pembelajarannya. Penulis mendapat gambaran tentang konsep nilai moderasi dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaannya dengan skripsi ini yaitu implementasinya terhadap pendidikan agama Islam sedangkan penulis implementasinya terhadap masyarakat sekitar yang terdapat 4 agama yang berbeda.

5. Penelitian yang berbentuk skripsi yang disusun oleh Sari Anjeli Aliya Purnama yang berjudul "Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam". Berdasarkan penelitian tersebut, yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis lebih kepada pusat penelitiannya yang dimana terfokus kepada bidang pendidikan anak usia dini, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengambil setiap komponen yang ada di lingkungan masyarakat.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Mawaddatur Rahmah yang berjudul "Moderasi beragama dalam Al-Qur'an studi pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasathiyyah". Hasil penelitian menyatakan bahwa penafsiran moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah sikap yang ditandai dengan ilmu pengetahuan, kebaikan, dan keseimbangan dengan bekal syariat Islam dan kondisi objektif di masyarakat. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu membahas tentang moderasi beragama. Pada penelitian terdahulu konsep moderasi beragama terfokus pada satu pemikiran tokoh sedangkan dalam penelitian ini konsep moderasi beragama dari perspektif 4 tokoh agama yang berbeda yakni dari Agama Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. dan perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode study pustaka sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode lapangan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang sifatnya deskriptif, penulis menggunakan metode penelitian

kualitatif deskriptif. Untuk metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi lapangan berkunjung ke tempat ibadah agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha yang ada di kampung merbabu asih kota Cirebon dan sumber data pendukung menggunakan kajian kepustakaan dari berbagai artikel yang berkaitan dengan makna moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang makna moderasi beragama prespektif empat agama dan implementasinya terhadap warga masyarakat kampung merbabu asih kota cirebon.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kejelasan informasi tersebut diperoleh, sehingga dapat dipertanggungjawabkan ketika pengolahan data.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dari sumber utama. Menurut Sugiyono, sumber primer diartikan sebagai sumber data yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti.¹⁴ Adapun informan dari penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap para tokoh masyarakat, pemuka atau penyuluh agama, dan pengurus tempat ibadah yang ada di Kampung Merbabu Asih.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap atau tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan dari berbagai artikel yang berkaitan dengan Moderasi Beragama serta kajian pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

¹⁴ Vina Herviani dan Angky Febriansyah, "Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung", Jurnal Riset Akuntansi (Vol. III, No. 2, Oktober 2016), hal. 23

Menurut Sugiyono, pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.¹⁵

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi. Adapun jenis wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara terstruktur yaitu wawancara yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertulis.¹⁶ Penulis menggunakan metode ini sebagai metode pokok karena penulis mengharapkan data yang dibutuhkan akan dapat diperoleh langsung sehingga kebenaran tidak diragukan lagi. Penulis mempersiapkan pertanyaan berdasarkan pada masalah yang dibahas atau diteliti yaitu terkait makna moderasi beragama prespektif empat agama yakni agama Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha.

b. Observasi

Menurut Sugiyono, observasi didefinisikan sebagai kegiatan yang memuat penelitian terhadap suatu subjek. Apabila dilihat pada proses pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi partisipan dan non partisipan. Sedangkan menurut Moleong, penulis hanya berperan sebagai pengamat dalam melakukan penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah mencari data yang akan diinterpretasikan dengan teori dalam penelitian.¹⁷ Sehingga hasil observasi dapat digunakan untuk melengkapi data tambahan dari hasil wawancara. Adapun observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui mengunjungi tempat ibadah yang ada di Kampung Merbabu Asih Kota Cirebon.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dimaknai sebagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, berupa dokumen tertulis yang mengandung

¹⁵ Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 2012), hal. 62

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, n.d. 65

¹⁷ Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hal. 126

keterangan dan penjelasan serta pemikiran, mengenai kegiatan yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian. Adapun dokumentasi tersebut berasal dari hasil penelitian terdahulu, sehingga dapat pula dijadikan sebagai tambahan data. Dalam hal ini, dokumentasi meliputi kepustakaan, arsip dan lain-lain.

G. Teknik Pengolahan Data

Analisis data diartikan sebagai proses menyusun data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis. Adapun dalam pengerjaannya tidak harus menunggu data terkumpul secara sempurna, karena analisis data bersifat berkelanjutan atau interaktif sehingga dapat dikembangkan sepanjang proses penelitian.¹⁸ Analisis data sendiri terdiri dari :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyerderhanaan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi, yang disesuaikan pada fokus permasalahan. Selain itu, data akan dipilah untuk digunakan atau tidak. Kemudian data diolah dan disajikan dengan bahasa maupun tulisan yang lebih ilmiah.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menampilkan data hasil penelitian secara keseluruhan dalam bentuk paparan narasi representatif seperti mencakup format matrik, grafik, dan sebagainya. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menggambarkan hasil penelitian dan menarik kesimpulan dari data. Sehingga, data yang diperoleh perlu disajikan dalam format yang sederhana agar memudahkan penulis dalam menganalisisnya, serta membuat tindakan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari penyajian data-data tersebut.

¹⁸ Muhammad, Metodologi Penelitian Islam, Pendekatan Kualitatif, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 152

3. Penyimpulan Data

Langkah terakhir dalam membuat laporan penelitian adalah menyimpulkan data. Penarikan kesimpulan adalah usaha yang digunakan untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, maupun alur sebab akibat. Selanjutnya, dilakukan verifikasi data dengan melihat dan mempertanyakan kembali hasil penelitian, agar memperoleh pemahaman kesimpulan yang sesuai.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah sebuah metode dalam menyelesaikan sebuah riset, penelitian atau karya tulis dan menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam penyusunan penelitian. Sistematika diungkapkan dalam bentuk narasi singkat masing-masing bab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini ialah :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang bagian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data serta sistematika kepenulisan.

BAB II : Kerangka Teori

Bab ini memuat tentang kerangka teori yang membahas mengenai moderasi beragama dan hubungan lintas agama secara umum yang ada di Indonesia.

BAB III : Gambaran Umum

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian atau profil kampung merbabu asih, kondisi demografi dan jumlah pendudukan atau prosentase masyarakat yang ada di kampung merbabu asih berdasarkan agamanya serta hasil wawancara yang sudah dilakukan.

BAB IV : Hasil Analisa dan Pembahasan

Bab ini merupakan hasil analisa dan pembahasan, yang membahas seputar analisis dari makna moderasi beragama dari prespektif 4 agama dan implementasinya terhadap kampung merbabu asih kota Cirebon.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan, dan saran-saran dari penulis. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1) pengurangan kekerasan, dan 2) penghindaran keekstreman. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.¹

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki persamaan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).² Makna yang sama juga dikeluarkan oleh Ibnu Asyur bahwa kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung dengan ukuran masing-masing sebanding.³ Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal.

¹ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 15

² Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta pusat : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI : 2019) hal 16

³ Maimun Mohammad Kosim, Moderasi Islam di Indonesia, (Yogyakarta: Lkis, 2019), hal.21

Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.⁴

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/ jalan sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjahui pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.⁵

Moderasi diajarkan tidak hanya oleh agama Islam saja, tetapi juga agama lain. Moderasi beragama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI, moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.⁶ Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifudin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikan nya. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara. Moderasi beragama dalam konteks ini berbeda pengertiannya dengan moderasi agama. Agama tentu tidak dapat dimoderasikan karena sudah menjadi ketetapan dari Tuhan, tetapi kita memoderasikan cara pandang, sikap, dan praktik beragama

⁴ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. “konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran”. Jurnal Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir,4,No.2,(2015).

⁵ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 16-17

⁶ Azyumardi Azra, CBE, Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku. (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 17

yang kita peluk sesuai dengan kondisi dan situasi sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem, berlebihan, fanatik, dan sikap revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni.⁷

Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti negara Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Moderasi beragama menurut Nasruddin Umar adalah salah satu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara.⁸

2. Indikator Moderasi Beragama

Indikator dalam moderasi beragama itu terdapat empat hal yakni komitmen kebangsaan yang menjunjung keberagaman, bersikap toleransi yang menghargai perbedaan keyakinan, bersikap anti kekerasan dan anti radikalisme yang menolak terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta bersikap ramah terhadap

⁷ Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), hal 18

⁸ Nasruddin Umar, Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hal 105.

budaya dan religion lokal yang menerima dan akomodasi terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang di praktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Adapun uraian dari keempat indikator moderasi beragama tesebut ialah :

a. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme.⁹ Moderasi beragama dan nasionalisme merupakan dua konsep yang saling terkait dan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Nasionalisme tidak hanya berarti mencintai tanah air dan bangsa, namun juga mencintai keragaman budaya dan agama yang ada dilamanya atau mencintai sesama warga negara yang berbeda agama dan budaya.

Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena dalam pandangan atau prespektif moderasi beragama yang disampaikan Lukman Hakim Saifuddin, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.¹⁰

⁹ Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), hal 44

¹⁰ Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta pusat : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI : 2019) hal 44

Komitmen kebangsaan dalam konteks moderasi beragama mencakup upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi berbagai agama dan kepercayaan untuk berkembang dan berdampingan secara damai. Pancasila sebagai dasar negara menjadi panduan dalam menjunjung moderasi beragama. Sila pertama, “Ketuhanan yang Maha Esa”, mencerminkan komitmen kebangsaan untuk menghargai keberagaman agama dan kepercayaan. Contoh kongkret moderasi beragama dalam indikator komitmen kebangsaan bisa dilihat dalam perayaan hari-hari besar keagamaan, seperti Natal, Idul Fitri, Waisak, dan Nyepi. Pemerintah dan masyarakat bersama-sama mengorganisir dan melibatkan diri dalam kegiatan lintas agama untuk menunjukkan rasa persatuan dan solidaritas. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan dan menggugah rasa kebanggaan sebagai bangsa atau negara yang memiliki keberagaman.¹¹

Selain itu, upaya pembangunan rumah ibadah yang representatif dan adil bagi semua agama menunjukkan komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama. Setiap agama diberi kesempatan yang sama untuk membangun tempat ibadah sesuai dengan kebutuhan umatnya. Pemerintah juga berperan aktif dalam mengawasi dan memastikan bahwa pembangunan rumah ibadah tidak menimbulkan konflik antar umat beragama. Komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama juga tercermin dalam perlindungan terhadap kelompok minoritas dan kepercayaan yang kurang dikenal. Pemerintah dan masyarakat diharapkan memberikan ruang yang cukup bagi kelompok-kelompok ini untuk menjalankan keyakinan dan kepercayaan mereka tanpa diskriminasi selagi mereka tidak melakukan suatu hal yang negatif.

Moderasi beragama dan komitmen kebangsaan ini bila diintegrasikan, setidaknya bisa menghasilkan tiga manfaat. Pertama,

¹¹ Muhammad Fauzinudin Faiz. (2023). Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman. Diakses pada 13 Oktober 2023 dari <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>

pengurangan konflik dimana pendekatan moderat mengurangi kemungkinan konflik antara identitas agama dan nasional. Yang kedua yaitu sebagai pemersatu masyarakat. Artinya, integrasi identitas agama dan kebangsaan menciptakan ikatan yang lebih kuat dalam masyarakat multikultural. Sedangkan manfaat terakhir yaitu pengembangan kepemimpinan. Individu yang mempraktikkan moderasi beragama dan komitmen kebangsaan dapat menjadi teladan bagi generasi mendatang. Moderasi beragama dan komitmen kebangsaan bukanlah dua hal yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dapat dipadukan untuk membentuk individu yang memiliki identitas agama yang kuat, tetapi juga memiliki semangat untuk memajukan bangsa dan berkontribusi pada masyarakat.¹²

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berada dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari kita, dan berpikir positif. Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, anatar lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan

¹² Dr Sri Susmiyati, M.Pd.I. (2023). Moderasi Beragama dan Komitmen Kebangsaan : Menyatukan Identitas dalam Keanekaragaman. Diakses pada 13 Oktober 2023 dari <https://kaltimpost.jawapos.com/kolom-pembaca/28/08/2023/moderasi-beragama-dan-komitmen-kebangsaan-menyatukan-identitas-dalam-keanekaragaman>

keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.¹³

Bertoleransi terhadap suatu pemikiran atau keyakinan yang berbeda bahkan bertentangan tidak serta merta berarti menyetujui atau mendukung hal itu. Orang yang toleran tidak berarti melepaskan komitmen dan loyalitasnya terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Meskipun demikian, ia dapat menerima atau memberikan pemikiran dan keyakinan yang berbeda tersebut tetap eksis.¹⁴ Pada konteks beragama, toleransi beragama adalah beragama dengan segala karakteristik dan kekhususannya, akan tetapi tetap mengakui terhadap adanya agama lain, serta dapat menerima keadaan untuk berbeda dalam hal beragama dan berkeyakinan.¹⁵

Toleransi merupakan kunci dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Toleransi bukan hanya sekedar sikap saling menghormati, tetapi juga saling membantu dan bekerja sama untuk menciptakan suasana damai dan harmonis. Tidak ada agama yang mengajarkan kebencian dan kekerasan, sehingga penting bagi setiap individu untuk mengekang diri dari prasangka dan kebencian. Toleransi dalam konteks moderasi beragama mencakup kemampuan untuk menghargai perbedaan keyakinan dan agama orang lain, serta memberi mereka kebebasan untuk mengekspresikan keyakinan mereka tanpa rasa takut atau tekanan. Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi masing-masing individu untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang unik dan berharga, sekaligus memperkaya kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam.

¹³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 45

¹⁴ Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, (Tangerang Selatan: Centefor The Study of Religion and Culture, 2018). Hal102

¹⁵ Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran PAI (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)", *Al-Ishlah* XV, no.2 (2017): 171

Sebagai contoh moderasi beragama dalam indikator toleransi, kita bisa melihat bagaimana masyarakat Indonesia menjalani kehidupan sehari-hari dengan saling menghargai dan menghormati perayaan agama yang ebrbeda. Ketika umat Islam merayakan Idul Fitri, umat Kristen, Hindu, Buddha, dan lainnya turut berpartisipasi dalam kebahagiaan dan kebersamaan, seperti mengunjungi rumah tetangga yang merayakan, saling mengucapkan selamat, atau bahkan membantu persiapan. Hal serupa juga terjadi ketika umat agama lain merayakan hari besar mereka. Selain itu, toleransi juga tercermin dalam bagaimana masyarakat bersikap terhadap keberagaman tradisi dan cara beribadah yang ada di Indonesia. Misalnya, masyarakat yang tinggal di sekitar tempat ibadah yang berbeda seperti masjid, gereja, pura, atau vihara saling menghormati dengan menjaga kebersihan lingkungan, mengendalikan suara, dan tidak mengganggu aktifitas ibadah yang sedang berlangsung. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif untuk kegiatan keagamaan dan menguatkan ikatan persaudaraan antar umat beragama.¹⁶

c. Anti Kekerasan

Indikator moderasi beragama yang selanjutnya yaitu anti kekerasan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh gerakan radikalisme dan terorisme semakin berkembang biak. Pada konteks moderasi beragama, radikalisme dan terorisme dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang menggunakan dasar atas nama agama untuk membenarkan tindak kekerasan dan pembunuhan yang mereka lakukan. Mereka yang radikal cenderung mamaksakan keyakinannya yang bersifat eksklusif terhadap orang lain. Orang-orang yang radikal biasanya tidak sabar dengan perubahan yang sifatnya perlahan, karena mereka berfikir atas dasar

¹⁶ Muhammad Fauzinudin Faiz. (2023). Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman. Diakses pada 13 Oktober 2023 dari <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>

imajinasi “kondisi seharusnya”, bukan situasi yang senyatanya ada.¹⁷ Mengakarnya keyakinan dari kelompok radikal mengenai benarnya ideologi yang mereka yakini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan. Padahal ajaran agama manapun tidak membenarkan adanya tindakan kekerasan, saling membunuh satu sama lain maupun tindakan teror.

Radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik, dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.¹⁸

Moderasi beragama mengajarkan kita untuk menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Kita harus memahami bahwa agama adalah sarana untuk mencapai kedamaian dan kasih sayang, bukan alasan untuk melakukan kekerasan dan diskriminasi. Pemerintah dan masyarakat perlu bersama-sama melawan radikalisme dan terorisme yang meresahkan masyarakat. Dalam upaya menghindari

¹⁷ Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*, (Yogyakarta: LkiS, 2018), hal 21.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 46

kekerasan atas nama agama, moderasi beragama mengedepankan dialog dan komunikasi yang efektif antara berbagai kelompok masyarakat. Melalui interaksi yang sehat dan konstruktif, kita dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman agama dan keyakinan serta mengatasi kesalahpahaman yang sering kali menjadi akar permasalahan. Dialog antar umat beragama juga menjadi sarana untuk menemukan solusi terhadap konflik yang mungkin timbul karena perbedaan agama.

Salah satu contoh penerapan moderasi beragama dalam indikator anti kekerasan adalah kerja sama antara pemerintah, aparat keamanan, tokoh agama, dan masyarakat dalam mengatasi potensi konflik antar umat beragama. Melalui pendekatan preventif dan persuasif, pihak-pihak terkait dapat menangani isu-isu sensitif dengan bijaksana dan mengedepankan kepentingan bersama. Hal ini membantu mencegah tindakan kekerasan yang mungkin terjadi akibat ketegangan antar umat beragama. Media massa dan teknologi informasi juga memiliki peran penting dalam penerapan moderasi beragama yang anti kekerasan. Media massa perlu menyajikan informasi yang akurat dan seimbang tentang isu-isu keagamaan, serta menghindari pemberitaan yang cenderung memprovokasi dan memicu konflik. Disisi lain, penggunaan media sosial dan platform digital harus digunakan dengan bijaksana dan bertanggung jawab, serta menghindari penyebaran ujaran kebencian dan diskriminasi yang dapat memicu kekerasan. Terkait ini, pemerintah sebagai aktor utama harus mengambil langkah tegas terhadap kelompok atau individu yang menggunakan agama sebagai alasan untuk melakukan kekerasan. Penegakan hukum yang tegas dan adil menjadi instrumen penting untuk menjamin keamanan dan ketertiban masyarakat. Dengan mengedepankan moderasi beragama yang anti kekerasan, kita dapat menciptakan lingkungan yang damai dan

harmonis bagi seluruh masyarakat untuk hidup bersama dalam keberagaman yang kita miliki.¹⁹

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Sedangkan praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku, anantara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurniaan agama.²⁰

Keberagaman budaya dan tradisi merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Moderasi beragama juga mencakup sikap akomodatif dan penerimaan terhadap perbedaan tradisi dan budaya. Sebagai bangsa yang besar, kita harus bersikap terbuka dan menerima perbedaan, bukan justru menciptakan sekat dan perpecahan. Dengan demikian, keharmonisan dan persatuan bangsa akan terus terjaga. Penerimaan terhadap tradisi dan budaya dalam konteks moderasi beragama mencakup penghormatan dan pengakuan terhadap

¹⁹ Muhammad Fauzinudin Faiz. (2023). Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman. Diakses pada 13 Oktober 2023 dari <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>

²⁰ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 47

keberagaman cara ibadah, adat istiadat, dan tradisi yang ada di masyarakat. Setiap agama memiliki keunikan tersendiri dalam melaksanakan praktik keagamaan, yang sering kali terkait dengan tradisi dan budaya lokal. Menghargai keberagaman ini menjadi wujud nyata dari penerapan moderasi beragama yang inklusif dan toleran.

Penerapan moderasi beragama dalam penerimaan terhadap tradisi dan budaya bisa dilihat dalam praktik keagamaan yang diselenggarakan di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya, perayaan Waisak di candi Borobuddur yang melibatkan ritual keagamaan Buddha dan kebudayaan Jawa, atau perayaan Nyepi di Bali yang mencerminkan sinkretisme anantara ajaran Hindu dengan adat istiadat Bali. Praktik-praktik ini menunjukkan bagaimana keberagaman tradisi dan budaya diterima dan diakomodasi dalam konteks keagamaan. Selain itu, penerimaan terhadap tradisi dan budaya juga mencakup kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan masyarakat lintas agama. Misalnya, perayaan Cap Go Meh di Singkawang, Kalimantan Barat, yang melibatkan umat Konghucu, Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha dalam suatu perayaan budaya yang meriah. Kegiatan seperti ini menciptakan suasana kebersamaan dan saling pengertian antara umat beragama, sekaligus melestarikan kebudayaan lokal.

Pendidikan dan sosialisasi mengenai keberagaman tradisi dan budaya menjadi penting dalam penerapan moderasi beragama yang akomodatif. Melalui pendidikan, masyarakat diajarkan untuk menghargai dan memahami perbedaan yang ada dalam praktik keagamaan dan kebudayaan, serta mengakui hak setiap individu untuk menjalankan keyakinan dan praktik budaya mereka. Hal ini akan mendorong sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. Keterlibatan pemerintah dan tokoh agama dalam mempromosikan penerimaan terhadap tradisi dan budaya juga sangat penting. Mereka dapat berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam dialog antar umat beragama dan antar budaya, serta membantu

menciptakan kesepakatan bersama tentang bagaimana mengakomodasi dan menjaga keberagaman tradisi dan budaya dalam kehidupan masyarakat.²¹

3. Prinsip Dasar Moderasi

Prinsip dasar moderasi ada dua, yaitu adil dan berimbang. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melakukannya secara baik dan secepat mungkin. Adil tidak selalu diartikan sama. Dalam konteks *wasathiyah*, adil adalah keseimbangan.²² Sedangkan bersikap berimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub. Jadi inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan seperti antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.²³ Tujuannya tentu agar bisa ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama dan tradisi masyarakat.²⁴

Dalam KBBI, kata adil diartikan sebagai tidak berat sebelah/ tidak memihak satu sama lain atau netral, makna yang tidak berpihak kepada siapapun serta tidak sewenang-wenang dalam memberikan keputusan. Sedangkan keseimbangan adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang

²¹ Muhammad Fauzinudin Faiz. (2023). Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman. Diakses pada 13 Oktober 2023 dari <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>

²² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Bebas Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019), hal 25

²³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 19

²⁴ Yunus dan Arhanuddin Salim, “Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA”, 190

berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga dapat merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.²⁵

Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya yaitu kebijaksanaan (wisdom), ketulusan (purity), dan keberanian (courage). Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu.²⁶

B. Hubungan Antar Agama

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai etnis dan keyakinan keagamaan yang berbeda budaya serta sistem lainnya. Oleh karenanya keragaman yang dimiliki Indonesia bisa menjadi kelebihan sekaligus kekurangan. Potensi keberagaman ini jika terjalin dengan baik akan menjadi suatu kekuatan besar sekaligus kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Akan tetapi perbedaan ini juga berpotensi menjadi pemicu konflik. Tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakat adalah bukan menghilangkan perbedaan dan pertentangan sebagai realitas sosial dan kultural melainkan bagaimana mengelolanya secara kreatif sehingga terwujud dalam “*cooperation*” dan *competition*”, kerjasama dan

²⁵Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), hal 19

²⁶ Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta pusat : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI : 2019) hal 20

persaingan. Dalam prespektif ini “*management of conflict*” menjadi sangat penting.²⁷

Agama dalam kaitannya dengan masyarakat mempunyai dampak positif berupaya daya penyatu (sentripental), dan dampak negative berupa daya pemecah (sentrifugal). Agama yang mempunyai sistem kepercayaan dimulai dengan penciptaan pandangan dunia baru yang di dalamnya konsepsi lama dan pelembagaanya bisa kehilangan dasar adanya. Meskipun demikian suatu agama juga dapat bersifat universal, namun hal tersebut ditunjukkan kepada sekelompok orang yang sedikit banyak homogen. Agama menjadi soldaritas kelompok baru yang tertentu. Perpecahan dalam suatu kelompok akan timbul jika terdapat penolakan terhadap pandangan hidup lama atau yang berbeda dengan agama.²⁸ Kehidupan bergama tidak hanya ditandai oleh kehadiran berbagai agama yang secara keberadaan memiliki tradisi yang berbeda-beda satu sama lain, akan tetapi juga ditandai oleh pluralitas internal masing-masing agama, baik berkenaan dengan aspek penafsiran maupun aspek pelembagaanya.

Adapun beberapa opsi dalam masyarakat untuk menjawab pluralitas keagamaan, pertama adalah menerima kehadiran orang lain atas dasar konsep hidup berdampingan secara damai. Kedua, mengembangkan kerjasama sosial keagamaan melalui berbagai kegiatan yang secara simbolik memperlihatkan dan fungsional mendorong proses pengembangan kehidupan beragama yang rukun. Ketiga, mencari titik temu agama-agama untuk menjawab problem, tantangan, dan keprihatinan umat manusia.²⁹ Berdasarkan opsi masyarakat di atas, hal tersebut merupakan suatu gambaran awal tentang kondisi kebersamaan dan dasar bagi masing-masing

²⁷ Mursyid Ali, *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama bingkai kultural dan teologi, kerukunan hidup umat beragama*, (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Depag RI,199), 11

²⁸ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung : ERSCO, 1987), 229

²⁹ Mursyid Ali, *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama bingkai kultural dan teologi, kerukunan hidup umat beragama*, (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Depag RI,199), 13-14

umat beragama untuk membangun suatu masyarakat plural yang dapat hidup bersama dalam semangat kebersamaan.

Menurut Said Agil Husain Al Munawar, “oleh karena itu agar bentuk dan corak yang dikehendaki dapat terwujud, setiap golongan hendaklah memelihara keberagaman ini”. Karena hal ini merupakan kenyataan yang telah ditetapkan oleh yang punya Semesta alam ini. Akan tetapi bila yang menolak akan menemui kesulitan, karena berhadapan dengan kenyataan itu sendiri.³⁰ Falsafah hidup bangsa Indonesia yang terumus dalam Pancasila, dimana sila pertamanya adalah sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang merupakan alasan pertama bagi pemerintah bersama masyarakat untuk menciptakan suasana yang aman dan damai dalam membina kerukunan hidup beragama. Seluruh umat beragama menjadi unsur utama dari negara yang berdasar Pancasila. Agama harus menjiwai kehidupan bangsa dan mempengaruhi sikap hidup, tingkah laku, dan perbuatan sehari-hari.

Dalam melaksanakan pembangunan kehidupan beragama, pemerintah telah menggariskan program untuk menjadikan tiga bentuk kerukunan umat beragama menjadi kenyataan dan setiap pribadi perlu menyambut dengan rasa tanggung jawab, karena sebagai umat beragama dan sekaligus sebagai warga negara Indonesia yang sadar akan tanggung jawab terhadap pembangunan bangsa dan negara.³¹

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Antar Agama

Berbicara mengenai kerukunan umat beragama memang merupakan suatu persoalan yang bersifat kompleks. Hal ini diakrenakan persoalan-persoalan yang ada tidak hanya melibatkan satu dimensi saja melainkan lebih. Tentu saja timbulnya berbagai dimensi atau faktor yang mempengaruhi hubungan antar agama disebabkan karena agama tidak saja berurusan dengan dirinya sendiri tetapi juga berkaitan atau berurusan

³⁰ Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 2.

³¹ Zainal Dzauhary, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, 1981), 1.

dengan “kawan bermainnya”. Hal ini yang dikatakan oleh Abdurrahman bahwa persolan agama selain terkait dengan faham atau keyakinan para pemeluknya tentang kebenaran mutlak “doktrin agama” masing-masing sebagai bagian terdalam dari manusia, tetapi juga terkait dengan faktor-faktor sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.³²

Ada beberapa dimensi atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antar agama, baik itu faktor internal ataupun faktor eksternal. Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut :

1. Faktor Agama

Faktor agama memiliki peran yang kuat dalam menentukan pola hubungan atau relasi antar agama. Peran faktor agama biasanya yang berkaitan dengan hubungan antar agama adalah ajaran agama, pemahaman umat terhadap ajaran, penyebaran agama, pendirian rumah ibadah, dan sikap mental dari umat sendiri.

2. Faktor Politik

Faktor politik ini biasanya terjadi perihal kekuasaan mengenai siapakah yang dapat memberikan pengaruh dalam pemerintahan. Walaupun terkadang bukan persoalan agama tapi biasanya situasi-situasi politik secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi relasi antar agama. Misalnya kasus di Poso pada tahun 1998, saat itu situasi politik (pemilihan bupati) memberikan pengaruh bagi hubungan kedua agama (Islam dan Kristen).³³

3. Faktor Keadaan Sosial

Faktor ini berkaitan dengan adanya kesamaan pergumulan keadaan sosial yang dialami secara bersama, misalnya kemiskinan, ketidakadilan ataupun pergumulan-pergumulan sosial lainnya. Dari kesamaan

³² Haidar Nasir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 93 mengutip Moeslim Abdurrahman, “Posisi Berbeda Agama dalam kehidupan sosial pedesaan”, dalam Mulyono Soemardi, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 142

³³ Aritonang, Jan S, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 539

pengumpulan inilah yang memungkinkan terciptanya suatu hubungan antar agama.

4. Faktor Kebudayaan

Kebudayaan sendiri merupakan salah satu nilai atau dasar hakiki bagi masyarakat yang menganutnya. Di dalam kebudayaan kita dapat menemukan begitu banyak nilai-nilai serta falsafah-falsafah hidup yang sampai saat ini masih dipertahankan dan dipegang oleh masyarakat, terutama masyarakat tradisional. Nilai-nilai itu sendiri mengatur gaya hidup masyarakat tersebut. Aritonang menyebutnya sebagai ikatan kultural sosial yang sama.³⁴ Contohnya seperti adat Pela di Maluku, Mapulus di Minahasa, Rumah Betang di kalangan suku Dayak Kalimantan Tengah.

5. Faktor Keluarga atau Kekerabatan

Didalam budaya Indonesia, nilai kekeluargaan memang sangat dijunjung tinggi, apalagi jika memiliki ikatan darah. Sehingga hal ini pun memungkinkan memiliki pengaruh bagi relasi antar agama. Berkaitan dengan faktor ini, ada banyak sekali kehidupan keluarga atau kerabat di Indonesia menunjukkan adanya pluralisme agama dalam keluarga, yakni dalam satu keluarga biasanya terdapat beberapa naggota keluarga yang memiliki agama yang berbeda.

6. Faktor Pemerintah

Sikap dan peran yang diambil oleh pemerintah dalam memposisikan dirinya dalam kebhinekaan sangatlah penting. Dalam posisinya sebagai penguasa, pemerintah diharapkan dapat bertindak secara adil dan benar. Jika terdapat tindakan yang diskriminatif, maka dapat menciptakan kondisi yang disharmoni. Sehingga tindakan yang diambil pemerintah sangatlah menentukan relasi seperti apa yang akan tercipta. Sikap pemerintah sebagai fasilitator ini harus dipertahankan.

7. Faktor Kepemimpinan

³⁴ Aritonang, Jan S, Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hal 598

Dukungan para pemimpin juga akan sangat mempengaruhi kerukunan umat beragama. Peran tokoh masyarakat atau pemuka gama sangatlah penting dalam mempengaruhi umatnya kearah hidup berdampingan secara rukun dengan umat agama lain.³⁵ Secara sederhana dibutuhkan tokoh yang ebrani dan dapat dijadikan teladan bagi pengikut mereka.

8. Faktor Globalisasi

Gelombang Globalisasi yang terus meningkat dengan segala aksesnya seperti konsumerisme, hedonisme, promiskuitas dan sebagainya mendorong banyak pengikut agama semakin otensitas, baik dalam agama yang mereka peluk maupun dalam penghadapan dengan agama-agama lain.³⁶

³⁵ Lampiran 3: “Pendapat umum tentang kerukunan Beragama, 1997” dalam Weinata Sairin (penyunting), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-butir Pemikiran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 155

³⁶ Azyumardi Azra, “kata pengantar” dalam Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Profil Kampung Merbabu Asih

Merbabu Asih merupakan nama sebuah kampung di Kelurahan Larangan Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon Provinsi Jawa Barat. Secara administratif wilayah ini dikenal sebagai RW 08. Kampung Keberagaman atau Kampung Merbabu Asih RW 08 disini terdapat empat tempat bangunan beda agama yang masing-masing berjarak hanya selemparan batu. Empat tempat bangunan beda agama tersebut ialah Pura Agung Jati Permana yang dibangun sejak tahun 1994 yang merupakan satu-satunya Pura yang ada di wilayah Cirebon, bangunan ibadah umat Hindu berhadap-hadapan dengan bangunan Panti Wreda milik umat Nasrani yang dibangun pada tahun 2000. Sementara di dekat keduanya terdapat Masjid As-Salam tempat ibadah umat Islam yang dibangun pada tahun 1990, dan tidak jauh dari situ terdapat juga Vihara Bodhi Sejati atau Asih tempat umat Buddha beribadah yang dibangun sejak tahun 1972. Keempatnya berada dalam satu kompleks perumahan, tepatnya di Kampung Merbabu Asih RW 08. Adapun kondisi geografis Kampung Merbabu Asih, luas wilayah 5,86 Ha, Topografinya dataran rendah, ketinggian 5 mdpl. Arah utara berbatasan dengan RW 05, arah selatan berbatasan dengan RW 09, sedangkan arah timur berbatasan dengan Kampung Balong, dan arah barat berbatasan dengan RW 07.

Kampung Merbabu Asih Kelurahan Larangan dikenal sebagai kampung keberagaman, karena toleransi dan keberagaman disana sudah terbangun sejak lama, dan terus dirawat sampai saat ini. Bahkan bukan hanya oleh warga masyarakatnya, namun juga oleh pemangku kebijakan yang ada. Kerukunan yang terjalin diatas keberagaman etnis budaya, hingga agama, di RW 08 Merbabu Asih sudah terjaga sejak lama, bahkan warga masyarakat disana berhasil menjaga warisan keberagaman yang diturunkan oleh para pendahulu Cirebon. Terbukti di RW tersebut terdapat keragaman budaya dengan berbagai rumah ibadah, namun warganya tetap guyub dan rukun. Kampung merbabu asih

dikenal sebagai kampung dimana penghuninya tetap hidup rukun selama puluhan tahun meski beda dalam keyakinan. Keberagaman di kampung merbabu asih terjadi secara alamiah, sebab kampung itu merupakan sebuah perumahan yang dihuni masyarakat lintas agama.

Lingkungan RW 08 Kampung Merbabu Asih Kelurahan Larangan dikenal juga sebagai Desa Ramah Lingkungan. Hal ini ditandai dengan lingkungan yang bersih, sehat, dan hijau dengan beragam tanaman yang tumbuh subur di setiap pekarangan rumah warga pemukiman. Berbagai jenis pepohonan di sepanjang jalan lingkungan memberikan kesejukan di tengah terik matahari daerah Cirebon. Kota Cirebon dikenal sebagai daerah dengan cuaca panas, secara geografis daerah ini dekat dengan laut. Sementara tanaman merambat yang menghiasi setiap gang menjadi daya tarik tersendiri dari keramahan lingkungan Merbabu Asih. Lingkungan RW 08 Kampung Merbabu Asih selain terlihat bersih dan hijau juga didukung dengan tersedianya fasilitas penunjang lingkungan yang lebih baik yang dibangun oleh masyarakat secara berkelanjutan. Masyarakat RW 08 Merbabu Asih tidak pernah berhenti berinovasi dan mengembangkan aktivitas. Misalnya dengan terus melakukan upaya penambahan lubang biopori, sumur resapan, kolam retensi, vegetasi, sistem peringatan dini, dan rumah kaca.¹

Kampung Merbabu Asih juga masuk kampung Proklam (Kampung Program Iklim). Tak heran kalau kampung ini juga bebas banjir. Jalan-jalan setapak dibangun menggunakan paving block, dengan dilengkapi biopori sebagai resapan air. Kondusifitas yang tetap terjaga dan toleransi yang tinggi di Kampung Keberagaman ini tentu tidak terlepas berkat peran Ketua RW 08 Kampung Merbabu Asih yakni Pak Agus Supriono. Pak Agus mampu menjaga dan merawat toleransi di lingkungannya melalui berbagai kegiatan positif yang mendukung kelestarian lingkungan. Dengan mengumpulkan seluruh tokoh agama yang ada di lingkungannya, yakni dari agama Islam, Kristen, Hindu, dan

¹ Ajun Mahrudin, (2019). Merbabu Asih, Lingkungan Berkelanjutan dengan Potensi Ekonomi diakses pada 24 Oktober 2023 <https://kuninganmedia.com/buka/baca/1577589316>

Buddha, serta tokoh masyarakat, mereka sepakat melakukan adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim. Itu sudah dilakukan sejak lama. Pak Agus mengakui tidak mudah menyatukan masyarakat yang heterogen. Pak Agus mengajak warganya untuk bisa menjadi penyejuk lingkungan, “tak semudah membalikan telapak tangan. Namun dengan prinsip Smart NKRI, Smart Environment (Cerdas watak, cerdas lingkungan). Prinsipnya, dengan bersama-sama berbuat kebaikan terhadap lingkungan. insyaAllah tidak ada radikalisme”.²

Hingga saat ini keberagaman di Kampung Merbabu Asih masih terjaga. Toleransi masih terawat. Aktivitas lingkungan masih terus dilakukan bersama. Mulai dari melakukan pemilihan sampah, pembuatan kerajinan daur ulang, urban farming, hingga pembuatan batik dengan tema lingkungan. Sebagai kampung Proklam (Program Kampung Iklim), kampung merbabu asih saat ini telah memanfaatkan Energi Terbarukan dalam kegiatan perekonomian dan lingkungan warga sekitar. Kehadiran panel surya telah mendukung beragam kegiatan perekonomian masyarakat kampung merbabu asih. Mulai dari kegiatan membatik, pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), budidaya hidroponik, pembuatan biopori dan zona oksigen, serta bank sampah.

Keberhasilan Kampung Merbabu Asih dalam menjaga toleransi dan merawat kelestarian lingkungan, membuat tempat ini menjadi percontohan daerah lain. Mereka datang untuk belajar tentang penataan lingkungan. Ada yang berasal dari Amerika, Australia, serta dari berbagai daerah di Indonesia. Sejumlah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, juga datang untuk melakukan penelitian maupun study banding. Membuat skripsi maupun tesis terkait pengelolaan lingkungan. Kampung Merbabu Asih kini telah mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai Kampung Wisata Edukasi

² Wawancara dengan Ketua RW 08 Merbabu Asih Pak Agus Supriono, hari Senin tanggal 02 Oktober 2023 jam 18.46

Lingkungan.³ Model pembinaan yang sederhana pada aspek sosial, aspek ekonomi, budaya, dan aspek pengelolaan lingkungan di Kampung Merbabu Asih RW 08 dengan cara sederhana namun diluar dugaan menjadi salah satu magnet bagi para pengunjung wisatawan atau kelompok masyarakat, akademisi, dan instansi lainnya dari dalam Kota, daerah-daerah Pulau Jawa bahkan Luar Negri untuk bertandang “mencari ilmu” di Proklamasi RW 08 Merbabu Asih Kota Cirebon.

B. Masyarakat RW 08 Merbabu Asih

Masyarakat Kampung Merbabu Asih RW 08 tergolong ke dalam masyarakat yang beragam dan multikultural dari segi agama dan suku. Dari segi agama atau keyakinan yang ada di Kampung Merbabu Asih ada agama Islam yang berjumlah 559 orang, agama Kristen ada 69 orang, agama Hindu 11 orang, dan agama Buddha ada 8 orang. Adapun dari segi Suku yang ada di Kampung Merbabu Asih ialah, Jawa ada 131 KK (Kartu Keluarga), Sunda 12 KK, Batak 18 KK, Padang 6 KK, dan Tiong Hwa 5 KK. Tempat ibadah yang beragam pun berada dalam satu lingkungan tempat tersebut. Namun dalam kenyataan, antar penganut agama yang satu dan yang lainnya serta berbagai suku yang berbeda dapat hidup berdampingan dan bahkan dapat bersama-sama bekerja untuk memajukan dan menjaga lingkungan. Hal ini tercermin dalam upaya masyarakat untuk bekerjasama melaksanakan program RW, seperti program pengolahan sampah rumah tangga, pembuatan kerajinan daur ulang, urban farming, hingga pembuatan batik dengan tema lingkungan.

Warga masyarakat Kampung Merbabu Asih kebanyakan atau mayoritas bukan warga asli melainkan pendatang. Wilayah Kampung Merbabu Asih memiliki karakter masyarakat dengan berbagai sifat dan kultur yang berbeda karena warganya berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Tentu dengan

³ Utoyo Prie Achdi (2023), Berbagai Energi Terbarukan di Kampung Keberagaman, Menjaga Toleransi Untuk Kelestarian Lingkungan. Diakses pada 26 Oktober 2023 <https://radarindramayu.disway.id/read/656335/berbagai-energi-terbarukan-di-kampung-keberagaman-menjaga-toleransi-untuk-kelestarian-lingkungan>

kondisi tersebut diperlukan kesepakatan bersama untuk mewujudkan kampung yang damai. Pak Agus Supriono selaku Ketua RW sangat berperan penting dalam mewujudkan Kampung Merbabu Asih sebagai Kampung yang damai. Beliau mengatakan “rasa toleransi antar warga tidak tumbuh begitu saja, mewujudkan rasa toleransi dengan berbagai karakter tentu tidak mudah. Namun ada semangat yang sama ingin mewujudkan hidup damai. Kami kemudian sepakat untuk mengusung hidup damai dengan kampung toleransi dan alam yang bersahabat”.⁴

Sudah sejak lama, pak Agus bersama beberapa tokoh pemuda dan masyarakat lain menumbuhkan rasa toleransi terhadap seluruh warga. Melalui berbagai pertemuan blok hingga pembinaan tingkat RW dilakukan. Pak Agus mengatakan “melalui rasa toleransi yang cukup kuat ini kami wujudkan rasa menghormati antar warga dengan berbagai pemeluknya. Saya menjamin terdapat jiwa toleransi cukup kuat di masyarakat Kampung Merbabu Asih hingga 300 persen kalau diukur”, kata pak Agus untuk meyakinkan jika warga masyarakat Merbabu Asih sangat mendukung toleransi. Warga Kampung Merbabu Asih bukan tidak pernah diuji dengan rasa toleransi. Beberapa kali ujian datang tapi justru ujian banyak terjadi dari luar warga Kampung Merbabu Asih. Mereka mempertanyakan keberadaan tempat ibadah yang berada sangat dekat sehingga saling mengganggu ketika beribadah. Padahal, faktanya jauh berbeda ketika masyarakat Merbabu Asih sangat menghormati hak beribadah tetangganya. Mereka pun tidak segan menyampaikan ucapan selamat ketika ada tetangganya berbeda agama merayakan hari besar keyakinannya.⁵

Ada gerakan yang digelorkan dan sudah tertanam dalam jiwa masyarakat Kampung Merbabu Asih yaitu smart NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Gerakan ini menyakini untuk menumbuhkan saling toleransi antar warga dengan menghormati dari agama, suku, dan ras yang berbeda tapi

⁴ Wawancara dengan Ketua RW 08 Merbabu Asih Pak Agus Supriono, hari Senin tanggal 02 Oktober 2023 jam 18.46

⁵ Wawancara dengan Ketua RW 08 Merbabu Asih Pak Agus Supriono, hari Senin tanggal 02 Oktober 2023 jam 18.46

memiliki kedudukan yang sama. Rasa berkedudukan sama untuk menjaga keutuhan NKRI dalam bingkai saling menghargai untuk mencapai kehidupan yang damai dan sejahtera. Semangat smart NKRI inilah yang menjaga Kampung Merbabu Asih dengan berbagai perbedaan. Sudah lebih dari 10 tahun warga masyarakat Kampung Merbabu Asih menikmati hidup yang damai dalam bingkai kebersamaan.

Smart NKRI sudah digulirkan sejak 10 tahun terakhir, walaupun sebenarnya secara tidak langsung dilakukan oleh warga masyarakat Kampung Merbabu Asih sejak lama. Smart NKRI menggambarkan warga yang semangat dan enerjik untuk menjaga keutuhan Bhineka Tunggal Ika. Mereka lebih mengutamakan kebersamaan dan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi atau golongan saja. Dengan keberadaan empat tempat ibadah dalam satu lingkungan RW tersebut tentu menunjukkan jika masyarakat Kampung Merbabu Asih juga dapat menerima arti menghormati hak agama lain.⁶

Warga Kampung Merbabu Asih bergaul dan bermasyarakat tidak mengenal budaya, ras, hingga agama. Di Vihara bukan hanya tempat ibadah melainkan ada juga tempat bertanam bersama-sama lintas beragama, begitupun di Pura ada juga banyak kegiatan selain beribadah yang melibatkan lintas agama. Kegiatan yang sering dilakukan para ibu-ibu lintas agama di Merbabu Asih ke Vihara Bodhi Sejati bukan untuk beribadah bersama melainkan untuk berkebun. Di bagian dalam tempat ibadah umat Buddha terdapat lahan seluas setengah hektar yang digunakan untuk bercocok tanam, mulai dari jagung, bawang merah, kacang panjang, tomat, dan cabai. Hasil panen mereka jual ke pedagang sayur di pasar. Selain ke Vihara aktifitas ibu-ibu lintas agama juga dilakukan di Pura Agung Jati Permana, disini semuanya membantu persiapan upacara sukuran 42 hari kelahiran salah satu warga umat Hindu. Selain itu juga biasanya ada kegiatan membatik, karena di Pura ada semacam aula yang dijadikan tempat

⁶ Arif Rohidin, (2021) Indahnya Hidup Damai di Kampung Toleransi Merbabu Asih. Diakses pada 26 Oktober 2023 https://cirebonbagus.id/indahya-hidup-damai-di-kampung-toleransi-merbabu-asih/#google_vignette

untuk kegiatan-kegiatan lintas agama. Walaupun mereka berbeda agama dan keyakinan, namun tetap kompak. Semua itu dilakukan penuh semangat tanpa memandang agama, ras, dan budaya. Bagi mereka yang terpenting adalah semua dapat hidup rukun dan damai dalam kehidupan sehari-hari di Kampung Merbabu Asih.⁷

Masyarakat Merbabu Asih hidup dengan rukun dari RT-RT nya sampai RW nya. Dalam setiap kegiatan, misal ada kegiatan ibadah di Pura dari pihak umat Hindu selalu berkoordinasi dulu dengan RT dan RW nya, nanti dari mereka memberikan bantuan dengan penjagaan di depan. Dalam kegiatan sosial pernah ada kegiatan membagi sembako ke Panti Wreda Kasih milik umat Kristen yang berada persis di depan Pura, yang bangunannya saling berhadapan, dan juga membagi sembako ke orang yang kurang mampu. Kita saling berbagi terhadap sesama tanpa melihat ras, suku, dan agamanya. Ketika umat Hindu ada pelatihan musik menggambil yang merupakan seni musik dari Bali, kalau sudah waktunya azan berhenti dulu, atau setiap ada kegiatan apapun yang menggunakan pengeras suara, suaranya di kecilin dulu. Jadi kita selalu saling menghargai. Dulu sebelum ada Pura juga umat Hindu ikut gabung sembahyang di tempat ibadah umat Buddha, seperti kegiatan umat Hindu setelah merayakan hari raya Nyepi itu ada namanya Dharma Santi, kalau di umat Muslim itu istilahnya Halal Bihalal, dulu sebelum ada Pura dilakukan di Vihara bersatu padu sama umat Buddha.⁸

Kampung Merbabu Asih dari dulu tidak pernah ada konflik, baik secara internal maupun eksternal. Karena masyarakat di wilayah Merbabu Asih ini saling menghargai dan menghormati. Ditambah ketua RW nya yang beliau sangat menjunjung tinggi moderasi beragama, sehingga menjalin kebhinekaan itu semakin mudah. Dan juga dalam kegiatan ibadah Natal, umat Kristen meminjam lahan umat Hindu untuk dijadikan tempat parkir, karena saling

⁷ Wawancara dengan Ketua Rw 08 Kampung Merbabu Asih Pak Agus Supriono, hari senin tanggal 02 Oktober 2023 jam 18.46

⁸ Wawancara dengan penyuluh agama Hindu ibu Made Supartini hari Selasa tanggal 3 Oktober 2023 jam 10.30

berhadapan antara Pura Agung Jati Permana dengan Panti Wreda Kasih. Begitupun sebaliknya, ketika umat Hindu ada kegiatan seperti hari raya galungan atau lainnya, umat Hindu meminjam lahan umat Kristen untuk menjadi tempat parkir juga. Jadi ketika ibadah pun tetap tenang dan damai, karena kami saling menghargai dan menghormati satu sama lain.⁹

Hidup harmonis dalam lingkungan merupakan perintah yang wajib ditaati sesuai ajaran agama masing-masing. Kunci kerukunan beragama diwilayah Merbabu Asih ialah dengan bersikap proposional, harus adil dengan pemeluk agama lain. Tidak diperbolehkan berpolitik dalam menanggapi jawabi Program Iklim dan usaha yang dilakukan oleh warga Merbabu Asih agar terhindar dari potensi gesekan antar warga yang berbeda pilihan. Ada tiga komponen yang mampu menembus batas ruang dan waktu, yakni humaniora (nilai-nilai humanisme), pendidikan, dan lingkungan mampu menekan dan meredam radikalisme. Tiga nilai ini diterjemahkan secara apik di Kampung Merbabu Asih. Semua bersatu dalam kerangka kemanusiaan, anak-anak, dan remaja didik untuk saling menghargai sesama, dan tentu saja dibina untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan.¹⁰

C. Dinobatkan Sebagai Kampung Moderasi Beragama

Kampung Moderasi Beragama adalah program inovatif yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berbagai kelompok agama dan mendorong kerukunan serta toleransi antar umat beragama. Kementerian Agama (Kemenag) Kota Cirebon mencanangkan RW 08 Merbabu Asih di Kelurahan Larangan Kecamatan Harjamukti sebagai Kampung Moderasi Beragama. Pencanangan pun dilakukan serentak se-Indonesia, dimana Kemenag RI mencanangkan ribuan Kampung Moderasi diseluruh Indonesia

⁹ Wawancara dengan Tokoh Agama Kristen pak Henok pada hari Kamis tanggal 5 Oktober 2023 jam 09.00

¹⁰ Wawancara dengan Ketua Rw 08 Kampung Merbabu Asih Pak Agus Supriono, hari senin tanggal 02 Oktober 2023 jam 18.46

karena Kampung Moderasi Beragama ini merupakan program nasional, dan Moderasi Beragama ini program prioritas dari Kementerian Agama.

Kementerian Agama (Kemenag) RI meluncurkan program seribu Kampung Moderasi Beragama (KMB) yang tersebar di seluruh Indonesia. Pembentukan KMB merupakan langkah untuk membangun perdamaian di tengah kemajemukan. Pembentukan Kampung Moderasi Beragama merupakan langkah positif untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, serta menjaga kerukunan dan keberagaman di masyarakat. Program KMB melibatkan banyak pihak yang secara aktif mengambil peran dalam membangun sikap moderat. Hal itu, membuktikan bahwa masyarakat mampu menciptakan perubahan positif. Berkolaborasi dengan lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh-tokoh agama, dan masyarakat umum memberi kekuatan dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan program Kampung Moderasi Beragama.

Program KMB dapat menginspirasi seluruh masyarakat Indonesia untuk terus membangun kehidupan yang harmonis dan toleran di tengah kemajemukan. Cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang moderat tidak cukup dilakukan dengan narasi yang masif, tapi harus dipraktikkan secara empiris. Program KMB merupakan komitmen empiris Kementerian Agama bersama Pemerintah Daerah untuk mewujudkan masyarakat yang damai dan harmonis.¹¹ Menteri Agama Yaquut Cholil Qoumas menegaskan keseriusannya dalam implementasi program penguatan moderasi beragama. Selain masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, Moderasi Beragama juga menjadi amanah khusus Presiden Joko Widodo yang diberikan kepadanya. Sejumlah langkah implementasi program Moderasi Beragama juga sudah dilakukan Kemenag. Program penguatan Moderasi Beragama yang sudah berjalan antara lain Pendidikan dan Latihan (Diklat).

¹¹ Kemenag Luncurkan Program 1.000 Kampung Moderasi Beragama (2023). Diakses pada 31 Oktober 2023 <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-luncurkan-program-1-000-kampung-moderasi-beragama-uE6vi>

Diklat Moderasi Beragama diberikan kepada pegawai, pejabat, dosen, hingga mahasiswa.¹²

Kampung Merbabu Asih RW 08 ditetapkan sebagai kampung moderasi beragama di Kota Cirebon. Penetapan tersebut dilakukan melalui acara launching Kampung Moderasi Beragama yang digelar di Pura Agung Jati Permana RW 08 Merbabu Asih Kelurahan Larangan pada tanggal 26 Juli 2023. Kasi Bimas Islam Kemenag Kota Cirebon, Rizki Riyadu Taufik mengatakan, “tidak salah jika RW 08 Merbabu Asih yang berada di Kelurahan Larangan ini dinobatkan menjadi kampung moderasi beragama oleh Kemenag Kota Cirebon, karena toleransi dan keberagaman di Merbabu Asih sudah terbangun sejak lama, dan terus dirawat sampai saat ini. Bahkan bukan hanya oleh warga masyarakatnya, namun semua perangkat pemerintahan mendukung, Camatnya, Lurahnya, RT dan RW nya, sehingga keberagaman bisa dirawat dengan baik.”¹³

Acara launching diawali dengan sambutan dari Kepala Kemenag Kota Cirebon, Saefuddin Jazuli yang menyampaikan pentingnya keberagaman dalam masyarakat dan bagaimana Kelurahan Larangan lebih tepatnya di RW 08 Merbabu Asih ini akan menjadi contoh bagi upaya memperkuat perdamaian serta menghormati perbedaan agama dan keyakinan. Kampung Merbabu Asih dipilih sebagai kampung moderasi beragama karena memiliki keragaman agama yang cukup tinggi. Dengan berbagai tempat ibadah yang berdiri berdampingan, seperti masjid, vihara, dan pura. Kampung Merbabu Asih telah memberikan contoh baik tentang bagaimana kerukunan antar umat beragama dapat terwujud secara nyata.

Acara launching Kampung Moderasi Beragama tersebut dihadiri oleh segenap tokoh masyarakat, pemuka agama, dan perwakilan dari pemerintah daerah, termasuk Asisten Daerah Kota Cirebon, Kesbangpol, Camat, dan Forum

¹² M Arif Efendi, *Ini Langkah-langkah Kemenag dalam Penguatan Moderasi Beragama* (2021). Diakses pada 31 Oktober 2023 <https://kemenag.go.id/moderasi-beragama/ini-langkah-langkah-kemenag-dalam-penguatan-moderasi-beragama-tb2dsa>

¹³ RW 08 Merbabu Asih Dinobatkan Kampung Moderasi, (2023). Diakses pada 30 Oktober 2023 <https://fajarcirebon.com/rw-08-merbabu-asih-dinobatkan-kampung-moderasi/>

Kerukunan Umat Beragama (FKUB) setempat yang memberikan dukungan penuh atas upaya mewujudkan kampung yang berlandaskan moderasi beragama. Ketua FKUB Kota Cirebon, Abdul Hamid menyampaikan harapannya agar program tersebut dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, tidak hanya di tingkat desa tetapi juga menjadi inspirasi bagi seluruh masyarakat Kota Cirebon. Ia juga menghimbau kepada seluruh warga desa untuk terus menjaga kerukunan dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Sementara itu, Camat Harjamukti, Yuki Maulana Hidayat mengapresiasi, dan menyambut baik langkah Kementerian Agama yang memilih salah satu Kelurahan di wilayahnya menjadi Kampung Moderasi Beragama. Camat Harjamukti menyampaikan, “Alhamdulillah, RW 08 Merbabu Asih ini dijadikan pilot project oleh Kemenag menjadi Kampung Moderasi, atau Kampung Keberagaman, karena memang disini kerukunan sudah tumbuh, bahkan bukan hal baru disini, melainkan sudah berlangsung lama. Kerukunan yang terjalin diatas keberagaman etnis budaya, hingga agama, di RW 08 Merbabu Asih sudah terjaga sejak lama. Ada warisan luhur yang dijaga oleh masyarakat Merbabu Asih disini, terbukti ada beberapa rumah ibadah, berbagai agama berjalan harmonis, tentram, itu sudah Nusantara sekali, ada Masjid, Vihara, dan Pura.” Camat Harjamukti mengharapkan, dinobatkannya RW 08 Merbabu Asih di Kelurahan Larangan menjadi Kampung Moderasi Beragama oleh Kemenag ini, bisa menjadi contoh bagi wilayah lainnya, sehingga moderasi beragama bisa berjalan di semua wilayah penjuru Indonesia.¹⁵

Berbagai acara menarik dihadirkan dalam peresmian atau launching Kampung Moderasi Beragama tersebut, seperti dialog antar agama, pameran

¹⁴ Riani Kusuma Wardani, Desa Larangan Harjamukti Cirebon Diluncurkan sebagai Kampung Moderasi Beragama oleh Kemenag (2023). Diakses pada 31 Oktober 2023
<https://cirebonkota.kemenag.go.id/berita/detail/desa-larangan-harjamukti-cirebon-diluncurkan-sebagai-kampung-moderasi-beragama-oleh-kemenag#:~:text=Kementerian%20Agama%20Kota%20Cirebon%20resmi,dilaksanakan%20pada%20bulan%20Juni%20lalu>

¹⁵ RW 08 Merbabu Asih Dinobatkan Kampung Moderasi, (2023). Diakses pada 31 Oktober 2023
<https://fajarcirebon.com/rw-08-merbabu-asih-dinobatkan-kampung-moderasi/>

tentang sejarah toleransi di Kelurahan Larangan, dan pertunjukan seni budaya dari berbagai komunitas agama. Diharapkan dengan adanya program Kampung Moderasi Beragama tersebut, masyarakat di Kelurahan Larangan akan semakin mempererat tali persaudaraan dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga perdamaian serta menghargai perbedaan.

D. Pandangan Tokoh Masyarakat Tentang Moderasi Beragama

Adapun pandangan dari tokoh masyarakat atau tokoh agama mengenai moderasi beragama ialah sebagai berikut :

1. Pandangan Tokoh Masyarakat dari Agama Islam

Istilah moderasi beragama memang baru di negara Indonesia, namun dalam Islam sikap moderasi ini sudah lama adanya. Istilah moderasi dalam agama Islam dikenal dengan “wasathiyah”, bahkan umatnya mendapat julukan *ummatan wasathan*, yaitu menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Maka dari itu, *ummatan wasathan* dapat diartikan sebagai umat pilihan, umat terbaik, umat yang adil, dan umat seimbang dalam menjalani kehidupannya. Konsep wasathiyah juga dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat, toleran, seimbang, dan adil.¹⁶ Wasathiyah bukan suatu mazhab dalam Islam, bukan juga aliran baru, melainkan salah satu ciri utama ajaran agama Islam dan karena itu tidak wajar ia dinisbahkan kepada satu kelompok umat Islam dengan mengabaikan kelompok lain, sebagaimana tidak wajar pula satu kelompok mengklaimnya sebagai miliknya sendiri karena wasathiyah identik dengan Islam.¹⁷

Islam menawarkan konsep moderasi beragama yaitu antara lain dengan mengambil jalan tengah, seimbang, toleransi, tidak berlaku diskriminatif, musyawarah, inovatif, dan beradab. Moderasi beragama dapat diwujudkan

¹⁶ Wawancara dengan Ketua DKM As Salam H. Mansur pada hari Rabu tanggal 4 Oktober jam 11.00

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan : Lentera Hati, 2019) hal 36

dengan menunjukkan sikap-sikap tersebut. Artinya, dalam menghadapi masalah kita harus mendahulukan jalan tengah, menjalankan ajaran agama dengan seimbang dan lurus, selalu bersikap toleransi terhadap perbedaan yang ada, mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah, selalu dinamis dan inovatif, serta mengedepankan adab. Islam memandang moderasi beragama yang ada di Indonesia sebagai jalan yang cukup baik dalam menghadapi masalah terkait agama. Agama Islam mengajarkan umat manusia untuk menyikapi kehidupan dengan seimbang antara dunia dan akhirat. Artinya dalam beribadah tidak boleh berlebihan sampai-sampai merasa paling benar dan menyalahkan kepercayaan orang lain. Agama Islam juga mengajarkan manusia untuk bersikap baik, lemah lembut, dan toleransi.¹⁸ Islam melarang keras umatnya untuk menyelesaikan masalah dengan jalur kekerasan.

Moderasi beragama dalam Islam bertujuan untuk menciptakan perdamaian bagi seluruh umat manusia. Moderasi beragama merupakan sikap perilaku sebagai penengah dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan agama. Sehingga masalah yang dihadapi menemukan solusi dengan jalan damai tanpa menggunakan kekerasan. Umat Islam selalu diajarkan untuk bersikap menghargai keyakinan, perbedaan, menghormati cara beribadah, toleransi, dan menghindari kekerasan apalagi sampai bersikap ekstrem. Oleh karena itu Islam melarang berdebat dengan cara yang kasar dan menyakiti perasaan lawan bicara. Ajaran agama Islam juga melarang untuk menghina dan menjelek-jelekan penganut agama lain yang dapat menyebabkan pihak tersebut tersinggung dan sakit hati. Umat Islam diajarkan bersikap dan berlaku baik serta adil kepada siapapun, termasuk kepada orang yang berbeda keyakinan atau kepercayaan.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan Ketua DKM As Salam H. Mansur pada hari Rabu tanggal 4 Oktober jam 11.00

¹⁹ Wawancara dengan Ketua DKM As Salam H. Mansur pada hari Rabu tanggal 4 Oktober 2023 jam 11.00

2. Pandangan Tokoh Masyarakat dari Agama Kristen

Moderasi beragama dalam agama Kristen terdapat konsep Golden Mean. Golden Mean dalam tradisi agama Kristen merujuk pada ajaran Yesus yang dapat ditemukan dalam Alkitab, yakni pada Injil Matius 7: 12 “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” Dan terdapat pada Injil Lukas 6: 31, “Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka.” Ajaran ini banyak disebut dengan istilah Golden Rules, aturan emas. Golden mean adalah prinsip etis memperlakukan orang lain seperti diri sendiri ingin diperlakukan. Golden mean mencakup esensi empati moralitas yang diajarkan langsung oleh Yesus. Ini adalah cara sederhana namun kuat untuk mengatakan bahwa kita harus menghormati martabat sesama manusia.²⁰

Dalam tradisi agama Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama. Dalam Alkitab sebagaimana menjadi keyakinan bagi umat Kristiani telah banyak diceritakan betapa Yesus adalah sang juru damai. Bahkan dalam Alkitab bisa dilihat bahwa tidak satupun ayat yang mengindikasikan bahwa Yesus pernah mengajak orang untuk membuat kerusakan, kekerasan apalagi peperangan. Dalam Alkitab tidak sedikit ayat yang mengajarkan cita-cita untuk mewujudkan kedamaian di muka bumi ini. Kata kunci yang digunakan dalam Alkitab ketika berbicara tentang konteks kedamaian di antaranya menggunakan

²⁰ Wawancara dengan Tokoh Agama Kristen pak Henok pada hari Kamis tanggal 5 Oktober 2023 jam 09.00

kata kebebasan, hak, hukum, kedamaian, memaafkan/ mengampuni, kejujuran, keadilan, dan kebenaran.²¹

Dalam ajaran agama Kristen, Katolik maupun Protestan, Allah digambarkan sebagai Bapa yang penuh kasih. Atas dasar kasih yang adalah identitas Allah, maka seluruh pengikut Kristus, orang-orang Nasrani diajak (dan dituntut) untuk berlaku selalu atas dasar kasih. Kasih kepada Allah yang transenden yang tidak terlihat, yang melampaui segala, hanya mungkin diwujudkan melalui kasih kepada sesama, yang terbatas dan yang terlihat. Kualitas dan kuantitas kasih terhadap sesama disamakan dengan kasih diri kita sendiri. Karena itu kemudian muncul ungkapan, seberapa besar kasihmu terhadap orang lain, ditentukan dari seberapa besar kamu mengasihi dirimu sendiri. Kasih terhadap sesama itu tidak dibatasi pada unsur primordial tertentu. Maksudnya tidak dibatasi pada suku tertentu, agama tertentu. Artinya bahwa kasih itu harus universal, melampaui sekat-sekat institusional, melampaui batas agama, suku, ras, dan golongan.²²

Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam perspektif Gereja Katolik. Gereja menyebut diri “persekutuan iman, harapan, dan cinta kasih”. Ketiga keutamaan ini, yang pada dasarnya satu, merupakan sikap dasar orang beriman. Iman yang menggerakkan hidup, memberi dasar kepada harapan dan dinyatakan dalam kasih. Ketiganya bersatu, tetapi tidak seluruhnya sama. Gereja universal telah merancang perspektif baru dalam membangun relasi dengan agama-agama lain melalui momentum Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II menjadi salah satu momen penting kebangkitan semangat beragama inklusif dalam membangun persaudaraan universal dalam abad modern. Dekrit penting dalam Konsili Vatikan II yang menandai sikap Gereja terhadap agama-agama lain di dunia adalah *Nostrae Aetate*. Dekrit ini secara khusus berbicara tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristen. Gereja dalam dekrit

²¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 30

²² Wawancara dengan Tokoh Agama Kristen Pak Henok pada hari Kamis tanggal 5 Oktober 2023 jam 09.00

Nostara Aetate menandakan bahwa “Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci”.²³

3. Pandangan Tokoh Masyarakat dari Agama Hindu

Dalam agama Hindu, moderasi beragama dikenal dengan nama Madyhamika, madya yang berarti tengah dalam bahasa Sansekerta. Ajaran Madyhamika merupakan jalan tengah antara keabadian dan nihilisme. Madyhamika adalah aliran pemikiran yang mengeksplorasi pandangan-pandangan berdasarkan dua kebenaran yakni kebenaran hakiki dan kebenaran konvensional. Kebenaran tertinggi adalah realisasi eksistensi berdasarkan pengalaman, sedangkan kebenaran konvensional adalah realitas yang dirasakan.²⁴

Dalam tradisi agama Hindu, akar ruh moderasi beragama dapat ditelusuri hingga ribuan tahun kebelakang. Periode itu terdiri dari gabungan empat Yuga yang dimulai dari Satya Yuga, Treta Yuga, Dwapara Yuga, dan Kali Yuga. Dalam setiap Yuga umat Hindu mengadaptasikan ajaran-ajarannya sebagai bentuk moderasi. Selain itu, ajaran agama Hindu yang sangat penting adalah ajaran Susila, yaitu bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia, yang menjadi salah satu dari tiga penyebab kesejahteraan. Kasih sayang adalah hal utama dalam moderasi beragama.²⁵

Susila merupakan kerangka dasar agama Hindu yang kedua setelah Tattwa. Susila memegang peranan penting bagi tata kehidupan manusia sehari-hari. Realitas hidup bagi seseorang dalam berkomunikasi dengan lingkungannya akan menentukan sampai dimana kadar budi pekerti yang bersangkutan. Ia akan memperoleh simpati dari orang lain manakala dalam pola hidupnya selalu

²³ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 31

²⁴ Wawancara dengan penyuluh agama Hindu ibu Made Supartini hari Selasa tanggal 3 Oktober 2023 jam 10.30

²⁵ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”, Jurnal Bimas Islam, Volume 12 No. 1. 325

mencerminkan ketegasan sikap yang diwarnai oleh sikap simpatik yang memegang teguh sendi-sendi kesusilaan.²⁶

Didalam Tattwa diuraikan bahwa agama Hindu membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup seutuhnya, oleh sebab itu ajaran sucinya cenderung kepada pendidikan sila dan budi pekerti yang luhur, membina umatnya menjadi manusia susila demi tercapainya kebahagiaan lahir dan batin. Kata Susila terdiri dari dua suku kata “Su” dan “Sila”. Su berarti baik, indah, harmonis. Sedangkan Sila berarti perilaku, tata laku. Jadi Susila adalah tingkah laku manusia yang baik terpancar sebagai cermin objektif kalbunya dalam mengadakan hubungan dengan lingkungannya.²⁷

Moderasi beragama dalam ajaran agama Hindu juga dapat dilihat dalam konsep ajaran Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana, dan Catur Paramita. Tujuan ajaran ini adalah menuntut umat Hindu agar menjadi kaum moderat yang mampu selalu bersikap tenggang rasa di tengah berbagai perbedaan yang ada. Tri Kaya Parisudha adalah tiga kemampuan yang harus disucikan dalam hidup bersama dengan orang lain. Pertama, manacika, yaitu kemampuan berpikir baik dan benar. Kedua, wacika, yaitu kemampuan berkata-kata yang baik dan benar. Dan ketiga, kayika, yaitu kemampuan untuk bertingkah laku baik dan benar. Konsep ajaran Tri Kaya Parisudha ini apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan melahirkan hubungan atau relasi sosial yang harmonis. Sebagaimana dalam ajaran Hindu juga dikenal tiga penyebab kebahagiaan atau keharmonisan yang disebut Tri Hita Karana²⁸.

Ajaran Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan manusia dengan Tuhan (Perhayangan), hubungan dengan sesama (Pawongan), dan hubungan

²⁶ Wawancara dengan penyuluh agama Hindu ibu Made Supartini hari Selasa tanggal 3 Oktober 2023 jam 10.30

²⁷ Komang Dewi Susanti, “Ajaran Susila Hindu dalam Membangun Karakter dan Moralitas”, Jurnal Pendidikan Agama Hindu, Vol 1, No. 1, Juni 2020. 93

²⁸ Wawancara dengan penyuluh agama Hindu ibu Made Supartini hari Selasa tanggal 3 Oktober 2023 jam 10.30

dengan alam sekeliling (Palemahan). Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Menghargai sesama aspek sekelilingnya akan menciptakan hubungan yang harmonis, terutama dalam konteks moderasi beragama aspek pawongan memegang khasanah yang cukup menonjol. Moderasi beragama bukanlah mempermasalahkan agamanya, melainkan pemeluk dari agamanya yang tidak lain adalah manusia. Melalui konsep Pawongan agama Hindu mengisyaratkan semua manusia adalah wajib untuk saling bahu-membahu membangun peradaban yang humanis kendati ditengah pluralitas beragama yang cukup tinggi.

Membangun hubungan yang harmonis dalam konsep agama Hindu dapat diterapkan dengan mengamalkan ajaran Catur Paramita. Catur Paramita merupakan empat landasan dan pedoman untuk mewujudkan budi pekerti yang luhur. Empat landasan yang dimaksud adalah Maitri (sikap bersahabat), Karuna (sikap welas asih atau kasih sayang), Mudita (sikap simpatik), dan Upeksa (sikap tegang rasa dan toleran). Keempat landasan dalam Catur Paramita ini adalah kunci membangun peradaban yang multikultural. Apabila semua konsep ajaran ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka konflik yang terjadi atas dasar perbedaan terutama perbedaan agama tidak akan terjadi.²⁹

Praktik agama Hindu sudah berkali-kali mengalami moderasi sejak zaman Satya Yuga. Parisadha nampaknya belum puas dengan pelaksanaan ajaran agama yang dilaksanakan di akar rumput, atau belum puas dengan pelaksanaan ajaran agama yang terakumulasi sejak pelaksanaan Puja Tri Sandhya dan Panca Sembah. Dibuatlah program baru, grand design sebagai usaha untuk mempersiapkan umat Hindu menghadapi dinamika sosial masyarakat di masa depan. Didalamnya terdapat program moderasi.³⁰

²⁹ Desak Made Alit Armini, Moderasi Beragama dalam Ajaran Hindu (2022). Diakses pada 22 November 2023 <https://kemenag.go.id/hindu/moderasi-beragama-dalam-ajaran-hindu-5ts2wd>

³⁰ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 35

Untuk mengaktualisasikan kesadaran dibutuhkan empat pilar yang mendasarinya. Pertama, Widya atau kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, sosial, maupun spritual. Semakin tinggi kecerdasan seseorang, akan semakin mudah dalam mengelola suatu perbedaan. Kedua, Maitri atau cinta kasih. Kedewasaan seseorang dalam mengelola perbedaan tentunya didasari rasa cinta kasih kepada siapa saja, karena dalam agama Hindu mengenal Wasudewam Kutumbhakam (kita semua adalah saudara). Ini memposisikan semua manusia sama kedudukannya dihadapan Tuhan. Sebab, kita bersumber dari satu tangan, yaitu tangan Tuhan. Begitu pula dengan ajaran Tat Wam Asi. Ketiga, Ahimsa, yaitu kesadaran untuk tidak membunuh atau menyakiti. Dalam mengembagkan sikap ini, dibutuhkan kemampuan sikap untuk tidak saling menghina, merendahkan agama dan keyakinan orang lain, dan menganggap agama kita paling benar lalu boleh melakukan kekerasan bahkan membunuh terhadap orang lain yang tidak sepaham. Apabila kita mampu untuk mengendalikan kemampuan tersebut, maka akan tercipta suasana yang Santhi. Yaitu, kehidupan yang senantiasa damai, baik kedamaian internal umat beragama, antar umat beragama, dan damai bersama pemerintah. Apabila setiap umat beragama memiliki empat kemampuan tersebut, niscaya kehidupan yang penuh kedamian, toleran, dan moderat akan tercapai.³¹

4. Pandangan Tokoh Masyarakat dari Agama Buddha

Moderasi beragama dalam perspektif agama Buddha terdapat konsep Majjhima Patipada yang merupakan ajaran atau praktek “jalan tengah” yang diajarkan oleh Sang Buddha. Sang Buddha, melalui konsep Majjhima Patipada mengajarkan untuk menghindari kedua ekstrem, yakni ekstrem penyiksaan diri di satu sisi, dan ekstrem pengumbaran hawa nafsu di sisi lain. Dengan melaksanakan konsep Majjhima Patipada (jalan tengah) yang di pahami dan dijalankan secara benar akan membawa ketenangan dan pembebasan dalam

³¹ I Nengah Wirta Darmayana, Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hindu (2021). Diakses pada 22 November 2023 <https://kemenag.go.id/hindu/moderasi-beragama-dalam-perspektif-hindu-5zwd06>

diri. Jalan tengah (Majjhima Patipada) merupakan jawaban yang membuka mata batin, yang menimbulkan pengetahuan, dan yang membawa ketenteraman hidup. Jalan tengah merupakan dasar moderasi yang telah diajarkan Guru Agung Buddha sejak ribuan tahun lalu.³²

Sebenarnya kata moderasi tidak asing dalam agama Buddha, karena moderasi itu kan merupakan jalan tengah sedangkan Buddha Gautama sendiri yang merupakan guru agung dalam agama Buddha mencapai pencerahan itu pun karena melalui jalan tengah, jadi jalan tengah itu kan tidak ekstrem salah satu. Dikatakan bahwa Buddha Gautama itu mencapai pencerahan menjadi guru yang sempurna karena beliau menerapkan jalan tengah, jadi pada waktu Buddha Gautama mau mencari pencerahan memutuskan menghindari dua hal ekstrem yaitu menyiksa diri berlebihan, dan foya-foya berlebihan. Karena pada waktu Buddha lahir di India pada waktu itu masih banyak petapa yang masih percaya bahwa dengan menyiksa diri akan lebih gampang mencapai kesucian, kemudian ada juga yang menyatakan bahwa dengan keinginan kita dipenuhi terus akan tercapai juga.

Tetapi tidak dengan demikian, dikatakan bahwa ibarat senar gitar kalau ditarik lebih kencang akan putus, tapi kalau terlalu kendur maka tidak akan bunyi. Nah itu adalah asal mula jalan tengah itu dikenal dalam agama Buddha. Maka ketika ada kata moderasi sebagai jalan tengah ini pas karena memang sebaiknya beragama itu tidak berlebihan dalam arti kita menyakini suatu agama sampai kemudian menyerang agama lain, itu kan sudah berlebihan ataupun dengan sesuka sendirikan tidak baik juga. Jadi beragama itu kan didalam, tetapi bagaimana keluar itu kan harusnya yang muncul adalah tentang kemanusiaan, cinta kasih, toleransi, dan saling menghargai. Pasti setiap agama juga mengajarkan hal demikian.³³

³² Wawancara dengan penyuluh agama Buddha ibu Catur Widyaningsih hari Selasa tanggal 3 Oktober 2023 jam 11.00

³³ Wawancara dengan penyuluh agama Buddha ibu Catur Widyaningsih hari Selasa tanggal 3 Oktober 2023 jam 11.00

Risalah Buddha juga mengajarkan bahwa spirit agama adalah Metta, sebuah ajaran yang berpegang teguh pada cinta kasih yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, solidaritas, kesetaraan dan tanpa kekerasan. Kehidupan para Buddhis berjalan diatas nilai kemanusiaan yang dijabarkan pada kasih sayang, toleran, dan kesetaraan. Buddhadharma merupakan jalan tengah yang merupakan aspek penting spiritualitas umat Buddha yang sangat menghindari dari dua kutub ekstrem yakni penyiksaan diri (attakilamathanuyoga) dan pemanjaan (kamalusukhalikanuyoga).

Buddhadharma adalah jalan spiritulitas untuk menuju kesucian yang bermuara pada kebahagiaan sejati dan kebijaksanaan. Jalan tengah Buddhadharma merupakan sebuah cara untuk melenyapkan dukkha yang bertumpu pada hawa nafsu dan egoisme untuk mencapai tujuan hidup akhir kebahagiaan sejati Nirvana. Konsep ahimsa yang merupakan spirit keagamaan Hindu yang mengajarkan pada prinsip tanpa menggunakan kekerasan. Pada titik inilah, semua risalah ajaran agama bermuara pada satu titik yakni jalan tengah atau moderat.³⁴

Moderasi beragama pandangan agama Buddha ada dalam Dekrit Asoka, itu dikatakan bahwa kalau kita menghina agama lain karena dasar tertentu itu sesungguhnya sedang menghina dan menghancurkan agamanya sendiri. Sikap moderasi telah diteladani oleh Buddha baik melalui tindakan maupun dalam nasihat dari khotbah-khotbah yang diajarkan. Nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan namun juga dipraktikkan oleh Buddha.

Dalam agama Buddha mengajarkan Dhamma tidak bertujuan untuk mencari pengikut ataupun merubah keyakinan seseorang, namun untuk memberikan jalan dalam melenyapkan penedritaannya yang bersumber dari dalam diri manusia. Dalam mengajarkan Dhamma, Buddha tidak maksa kepada siapapun untuk mengikutu ajarannya, Buddha menghargai ajaran lain.

³⁴ Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), hal 37

Meskipun Buddha dengan tegas menyatakan bahwa Dhamma adalah kebenaran sejati, dan Jalan Mulia Berunsur Delapan sebagai jalan benar, tetapi Ia tidak pernah memaksakan agar orang lain mempercayai dan menjalankan ajarannya.³⁵

³⁵ Wawancara dengan penyuluh agama Buddha ibu Catur Widyaningsih hari selasa tanggal 3 Oktober 2023 jam 11.00

BAB IV

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Makna Moderasi Beragama Perspektif Empat Agama di Kampung Merbabu Asih

Dalam beberapa tahun terakhir, moderasi beragama menjadi tema penting dalam menyikapi apa yang disebut oleh sebagian orang sebagai menguatnya arus radikalisme atau lebih tepatnya ekstremisme beragama. Penggunaan term moderasi beragama lebih merupakan kritik terhadap penggunaan term deradikalisasi yang dalam aspek terjangnya justru mempunyai kecenderungan kuat untuk berhadapan dengan radikalisme atau lebih tepatnya ekstremisme. Penggunaan term moderasi beragama lebih sebagai upaya mengambil “jalan tengah” dalam menyikapi beragam persoalan keberagaman, baik yang berdiri sendiri atau berkaitan dengan persoalan lainnya, seperti politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Jadi, penggunaan term moderasi beragama lebih menggambarkan sikap yang mencoba menjadi penengah, memberikan solusi, dan jalan tengah diantara dua titik ekstrem.

Tidak sedikit yang beranggapan bahwa moderasi beragama akan mendangkalkan pemahaman keagamaan. Padahal, moderasi beragama justru mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang sesungguhnya. Orang dengan pemahaman agama yang baik akan bersikap ramah kepada orang lain, terlebih dalam menghadapi perbedaan. Singkatnya, moderasi beragama bukan mencampur adukan ajaran agama, melainkan menghargai keberagaman agama di Indonesia. Istilah moderasi beragama ini sering disalahpahami. Moderasi sering diartikan kompromi keyakinan dengan agama lain, tidak sungguh-sungguh dalam beragama, tidak peduli dengan agama sendiri, bahkan dikatakan liberal, dan lain-lain. Padahal moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai, sehingga tercipta toleransi dan kerukunan.

Adapun makna moderasi beragama dari perspektif 4 agama dari hasil analisa penulis ialah sebagai berikut :

1. Moderasi Beragama Perspektif Agama Islam

Seperti apa yang sudah di jelaskan oleh Pak H. Mansur yang merupakan salah satu tokoh dari agama Islam yang ada di Kampung Merbabu Asih, bahwa istilah moderasi dalam agama Islam dikenal dengan “wasathiyah”, dalam hal ini umatnya mendapat julukan ummatan wasathan, yaitu menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Maka dari itu, ummatan wasathan dapat diartikan sebagai umat pilihan, umat terbaik, umat yang adil, dan umat seimbang dalam menjalani kehidupannya.

Dalam Islam konsep wasathiyah juga dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat, toleran, seimbang, dan adil. Seperti apa yang dipaparkan di dalam buku karangan M. Quraish Shihab bahwa wasathiyah itu bukan suatu mazhab dalam Islam, bukan juga aliran baru, melainkan salah satu ciri utama ajaran agama Islam dan karena itu tidak wajar itu disepakati pada satu kelompok umat Islam dengan mengabaikan kelompok lain, sebagaimana tidak wajar pula satu kelompok mengklaimnya sebagai miliknya sendiri karena wasathiyah identik dengan agama Islam.

Dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap moderasi sesungguhnya juga menandai sejauh mana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin seseorang moderat dan berimbang, semakin terbuka peluang ia berbuat adil. Sebaliknya, semakin ia tidak moderat dan ekstrem sebelah, semakin besar kemungkinan ia berbuat tidak adil. Hal inilah yang menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, Nabi Muhammad Saw sangat mendorong agar umatnya selalu mengambil jalan tengah, yang diyakini sebagai jalan terbaik. Dalam sebuah hadisnya, Nabi mengatakan : “Sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya.” Dari hadist Nabi tersebut menegaskan bahwa jalan yang terbaik dalam menyelesaikan masalah adalah dengan cara perdamaian.

Islam sangat melarang umatnya menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Karena hal tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin yang artinya rahmat bagi seluruh alam semesta. Pedoman umat muslim dalam menjalani kehidupan adalah Al-Quran dan Hadits. Melalui wahyu Al-Quran telah menempatkan posisi umatnya (kaum muslimin) sebagai umat yang washatan, yakni mampu menjadi penengah dalam menyikapi persoalan terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia. Konsep moderasi beragama sebagaimana yang tertera dalam surat Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ

“dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang menjadi penengah (washatan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa perintah Allah Swt kepada umat muslim untuk menjadi umat penengah yang baik dan bersikap adil. Umat penengah berarti selalu mengambil jalan damai dalam menyelesaikan masalah. Umat penengah juga tidak menggunakan jalan kekerasan saat bertindak. Ayat diatas menunjukkan bahwa umat Islam disebut ummatan washatan, umat penengah yang serasi dan seimbang, karena mampu memadukan dua kutub agama terdahulu, yaitu sikap keberagaman Yahudi yang terlalu membumi dan Nashrani yang terlalu melangit. Ayat tersebut mengindikasikan bahwa atribut wastahiyah yang dilekatkan kepada komunitas muslim harus ditempatkan dalam konteks hubungan kemasyarakatan dengan komunitas lain. Seseorang, atau sebuah komunitas muslim, baru dapat disebut sebagai saksi manakala ia memiliki komitmen terhadap moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Di samping Al-Quran menjelaskan posisi umat Islam sebagai umat penengah yang menjadi penyeimbang dari sikap keberagaman umat Yahudi dan Nasrani, hakikat ajaran Islam itu sendiri sejatinya telah mencerminkan moderasi

dalam seluruh ajarannya. Dalam hal yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya, umat Islam dituntut untuk menjiwai ajaran agamanya dengan mengedepankan berpikir, berperilaku, dan bersikap yang didasari sikap tawazun (seimbang), sehingga merasakan keasyikan dan kenikmatan dalam mengimplementasikan ajaran agamanya. Sementara terhadap umat yang berbeda agama, umat Islam dituntut untuk mengembangkan sikap menghargai perbedaan keyakinan, toleransi, menghormati cara beribadah, menghindari kekerasan dan tidak bersikap ekstrim yang berdampak memojokkan terhadap penganut agama lain. Karena itu dalam berdialog atau berdiskusi dengan umat yang berbeda agama, Islam melarang berdebat dengan sikap kasar dan argumen yang menyudutkan serta menyakiti perasaan umat yang berlainan agama. Dimana tertera dalam Al-Quran surat Al-Ankabut ayat 46 :

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik....”

Selain itu, ajaran agama Islam juga melarang menjelek-jelekkan, menghina, dan memaki Tuhan yang disembah oleh penganut agama lain guna menghindari terjadinya ketersinggungan dan tindakan negatif yang melampaui batas dari penganut agama yang dihina, sebagaimana peringatan Allah Swt dalam surat Al-An'am ayat 108 :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”

Selanjutnya Islam juga membuka peluang dalam mewujudkan toleransi kepada umat yang berbeda agama dengan berbuat baik dan berlaku adil terhadap mereka, selama mereka memelihara dua hal utama, yakni tidak memerangi umat Islam karena agama dan tidak mengusir kaum Muslimin dari negeri yang sah mereka tempati. Hal ini ditegaskan dalam Al-Quran surat Al-Mumtahanah ayat 8 :

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Moderasi beragama berarti seimbang dalam menjalani kehidupan, antara pengamalan untuk dunia dan akhirat. Hal ini terdapat dalam Al-Quran surah Al-Qashash ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) di akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Dari ayat tersebut dapat diambil kandungan bahwa umat Islam harus seimbang dalam menjalani kehidupan. Seimbang dalam beribadah kepada Allah Swt sebagai bekal menuju akhirat. Seimbang dalam berbuat kebaikan dan menjaga hubungan atau tali silaturahmi dengan sesama manusia. Serta tidak berbuat kerusakan di muka bumi dengan memelihara alam yang merupakan ciptaan Allah. Dalam hal ini, umat Islam harus seimbang dalam menjalani

kehidupan. Artinya, beribadah dengan seimbang jangan sampai menghiraukan lingkungannya. Karena umat yang mulia adalah umat yang selalu menjaga hubungan dengan Allah Swt dan sesama manusia.

Disamping itu pula, sikap moderasi beragama yang luhur dalam Islam adalah perintah kepada umatnya untuk senantiasa menegakkan kebenaran dan kadilan terhadap siapa saja, termasuk membela keadilan untuk umat yang berbeda agama demi tegaknya kebenaran. Secara umum, perintah tersebut terdapat dalam surah Al-Maidah ayat 8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا ۖ اْعْدُوا ۖ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk selalu menegakkan kebenaran dengan berbuat adil kepada sesama manusia. Dalam hal ini, termasuk kepada orang yang berbeda agama.

Adapun hadis yang berkaitan dengan moderasi beragama sebagai berikut :

HR. Shahih Al-Bukhari No.5982

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يُنَجِّي أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ سَدَّدُوا وَقَارِبُوا وَاعْدُوا وَرَوْحُوا وَشَيْءٌ مِنَ الدُّلْجَةِ وَالْقَصْدِ الْقَصْدَ تَبَلَّغُوا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi'b dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairahradhiallahu'anhu dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Salah

seorang dari kalian tidak akan dapat diselamatkan oleh amalnya, “ maka para sahabat bertanya, ‘Tidak juga dengan engkau wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Tidak juga saya, hanya saja Allah telah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku. Maka beramallah kalian sesuai sunnah dan berlakulah dengan imbang, berangkatlah di pagi hari dan berangkatlah di sore hari, dan (lakukanlah) sedikit waktu (untuk salat) di malam hari, niat dan niat maka kalian akan sampai.’”

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا كُنَّا فِي الدِّينِ ؛ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ فِي الدِّينِ

Artinya: “Wahai manusia, jauhilah berlebih-lebihan dalam agama karena sesungguhnya yang menghancurkan orang-orang sebelum kalian adalah berlebih-lebihan dalam agama.” (HR Ibnu Majah)

Dengan mencermati kandungan dalil-dalil Al-Quran dan Hadis sebagaimana dipaparkan diatas, dapatlah dipahami bahwa moderasi beragama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama Islam. Kemuliaan sikap dan perilaku umat Islam di hadapan Allah ternyata tidak saja dinilai berdasarkan kesalehan pribadinya menjalankan ibadah mahdah kepada Allah, tetapi juga dinilai sejauh mana kesalehan sosialnya dalam memelihara hubungan baik di masyarakat, termasuk terhadap umat yang berbeda agama. Islam yang moderat selalu mengedepankan toleransi, saling menghargai, dengan tetap menyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga dapat menerima keputusan dengan kepala dingin tanpa harus menimbulkan perbuatan yang anarkis.

Dalam moderasi beragama, agama Islam mengajarkan untuk menghormati keyakinan umat yang berbeda, menghargai perbedaan yang ada, bersikap toleransi, dan bersikap adil kepada sesama manusia. Sehingga Islam sangat mendukung adanya moderasi beragama, asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Hadits. Islam memahami agama dengan seimbang dan berada di tengah-tengah. Maka dari itu, agama Islam

mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap baik, lemah lembut, ramah, cinta, dan kasih sayang.

Dari hasil analisa penulis bahwa, moderasi beragama merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan ajaran agama Islam. Moderasi beragama dalam Islam adalah paham dalam beragama dan beribadah dengan seimbang, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem. Islam tidak pernah mengajarkan umat berbuat kekerasan, perkelahian, dan perilaku ekstrem dalam beragama. Radikalisme, kriminalitas, ancaman, kekerasan, ujaran kebencian, dan tindakan lainnya sangat bertentangan dengan Islam. Karena Islam selalu mengajarkan kepada umat untuk bersikap lemah lembut dan menghindari kekerasan. Apalagi perilaku ini dapat memecah belah bangsa.

Moderasi beragama dalam Islam bertujuan untuk menciptakan perdamaian bagi seluruh umat manusia. Moderasi beragama merupakan sikap perilaku sebagai penengah dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan agama. Sehingga masalah yang dihadapi menemukan solusi dengan jalan damai tanpa menggunakan kekerasan. Umat Islam selalu diajarkan untuk bersikap menghargai keyakinan, perbedaan, menghormati cara beribadah, toleransi, dan menghindari kekerasan apalagi sampai bersikap ekstrem. Ajaran agama Islam juga melarang untuk menghina dan menjelek-jelekan penganut agama lain yang dapat menyebabkan pihak tersebut tersinggung dan sakit hati. Umat Islam diajarkan bersikap dan berlaku baik serta adil kepada siapapun, termasuk kepada orang yang berbeda keyakinan atau kepercayaan, sesuai apa yang telah dikatakan oleh Pak H. Mansur, salah satu tokoh agama Islam di Kampung Merbabu Asih.

Moderasi beragama menerapkan sikap terbuka dalam perbedaan yang ada dan mengedepankan rasa persaudaraan yang berdasarkan kemanusiaan. Termasuk umat yang mulia jika dapat menjaga hubungan dengan Allah Swt serta hubungan dengan sesama makhluk hidup ciptaan Tuhan (Allah). Namun

perlu diingat, dalam memahami moderasi beragama kita hanya menghargai perbedaan yang ada, bukan mempercayai ajarannya.

2. Moderasi Beragama Perspektif Agama Kristen

Dari hasil analisa yang telah dilakukan oleh penulis setelah berwawancara dengan salah satu tokoh agama dari agama Kristen di Kampung Merbabu Asih, bahwa moderasi beragama dari perspektif agama Kristen terdapat konsep Golden Mean. Yang dimana Golden Mean dalam tradisi agama Kristen merujuk pada ajaran Yesus yang dapat ditemukan dalam Alkitab, yakni pada Injil Matius 7: 12 “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” Dan juga terdapat pada Injil Lukas 6: 31, “Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka”. Meskipun Golden mean nampaknya membahas hubungan antar pribadi manusia, sebenarnya pesan dibalik ajaran itu bersifat teologis. Ada sifat Tuhan (Allah) yang ingin ditonjolkan disana, yakni sifat Tuhan yang membimbing bagaimana kita harus berinteraksi dan berhubungan satu sama lain, yang dilandasi dengan hukum kasih.

Dari hasil analisa penulis, bahwa konsep golden mean adalah dogma Yunani yang sering dikaitkan dengan kerangka etika Aristoteles. Aristoteles mengajarkan bahwa manusia adalah agen rasional, dengan tindakan mereka diarahkan dengan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu, yang mereka anggap baik, yang pada dasarnya dapat dianggap sebagai “kehidupan yang baik”. Dalam konsep golden mean mengacu pada titik tengah antara dua titik ekstrem. Konsep mean mengajarkan bahwa kebijakan ditemukan ditengah-tengah dua keburukan. Untuk mencapai jalan tengah (golden mean) berarti hidup di titik antara kelebihan dan kekurangan yang ekstrem. Contoh umum yang diberikan untuk menjelaskan konsep mean adalah keutamaan keberanian, yang dipandang sebagai keseimbangan antara perasaan takut dan percaya diri. Terlalu percaya diri dapat menyebabkan tindakan sembrono, terlalu banyak rasa takut dapat

menyebabkan kepengecutan. Seseorang yang telah menguasai keutamaan keberanian dikatakan sebagai orang yang menghindari kedua ekstrem tersebut.

Moderasi beragama dari perspektif agama Kristen juga terdapat dari ucapan Tuhan Yesus tentang hukum utama yang pertama tentang kasih, dan hukum kedua yang dengan itu, “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat 22:39). Sebagian besar kebudayaan barat penuh dengan gaya kehidupan yang berlebih-lebihan. Dalam Alkitab mengajarkan bahwa berlebih-lebihan itu tidak baik, dan mengajarkan bagaimana dan mengapa kita harus hidup dengan moderasi. Moderasi beragama sangat jelas dalam ajaran Tuhan Yesus di dalam hukum yang terutama “Mengasihi Allah dan Mengasihi Sesama” dalam Matius 22:37-39 jawab Yesus kepadanya :”Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu, itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu ialah : Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Adanya keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (tuhannya) dan hubungan manusia dengan sesama. Keseimbangan antara mengasihi Allah dan mengasihi manusia harus dapat berjalan bersamaan dimana jika kita mengasihi Allah, dibuktikan dengan kita mengasihi sesama manusia.

Seperti apa yang sudah dipaparkan di atas yang terdapat dalam buku moderasi beragama bahwa dalam tradisi agama Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama. Dalam Alkitab sebagaimana menjadi keyakinan bagi umat Kristiani telah banyak diceritakan betapa Yesus adalah sang juru damai. Bahkan dalam Alkitab bisa dilihat bahwa tidak satupun ayat yang mengindikasikan bahwa Yesus pernah mengajak orang untuk membuat kerusakan, kekerasan apalagi peperangan. Dalam Alkitab tidak sedikit ayat yang mengajarkan cita-cita untuk mewujudkan kedamaian di muka bumi ini.

Kata kunci yang digunakan dalam Alkitab ketika berbicara tentang konteks kedamaian di antaranya menggunakan kata kebebasan, hak, hukum, kedamaian, memaafkan/ mengampuni, kejujuran, keadilan, dan kebenaran.

Moderasi beragama juga terdapat dalam ajaran Yesus tentang menghormati dan menerima orang asing ketika Yesus berbincang dengan perempuan Samaria, Yohanes 4:9. Pada saat itu orang Yahudi sangat tabu untuk duduk dan berbincang dengan orang Samaria karena adat istiadat dan kepercayaan yang mereka miliki. Namun Yesus merobohkan sikap intoleran yang dimiliki orang Yahudi. Tindakan Yesus dengan berbincang dengan perempuan Samaria menandakan Yesus menerima dan menghormati keberadaan perempuan Samaria. Terdapat juga kisah orang Samaria yang murah hati (Luk 10:29-37) dimana seorang Samaria yang menolong orang yang dirampok para penjahat yang sangat besar kemungkinan adalah orang Yahudi, seorang yang adalah musuh bangsanya maupun agamanya. Maka disini jelas Tuhan Yesus mengajarkan bahwa di dalam hal menolong atau berbuat baik kepada orang lain, perbedaan agama / kepercayaan tidak boleh menjadi halangan. Dalam Galatia 6:10 mengatakan bahwa haruslah berbuat baik kepada semua orang, menunjukkan bahwa kata-kata “semua orang” itu termasuk di dalamnya adalah orang-orang yang tidak seiman.

Dannie Olden Frans mengatakan, sejak penciptaan manusia, Alkitab mengajarkan bahwa manusia memiliki kesejajaran atau sederajat. Bukan hanya sederajat antara laki-laki dan perempuan, tetapi kesejajaran semua umat manusia. Sebab sebagaimana manusia memiliki hak asasi yang melekat pada dirinya sebagai manusia yang bermartabat, tetapi juga karena semua manusia adalah sama. Sama-sama manusia dengan keberadaannya sebagai manusia dan sama-sama ciptaan Allah. Semua pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia adalah bertentangan dengan kesamaan hak dan derajat yang kita miliki

berdasarkan ciptaan.¹ Satu-satunya aspek yang tidak perlu dimoderasi adalah kebutuhan kita akan Tuhan (Allah).

3. Moderasi Beragama Perspektif Agama Hindu

Dari hasil analisa yang telah dilakukan oleh penulis setelah berwawancara dengan Ibu Made Supartini yang merupakan Penyuluh agama Hindu dan juga merupakan pengurus Pura Agung Jati Permana di Kampung Merbabu Asih, bahwa dalam agama Hindu, moderasi beragama dikenal dengan nama Madyhamika, madya yang berarti tengah dalam bahasa Sansekerta. Ajaran Madyhamika merupakan jalan tengah antara keabadian dan nihilisme. Madyhamika adalah aliran pemikiran yang mengeksplorasi pandangan-pandangan berdasarkan dua kebenaran yakni kebenaran hakiki dan kebenaran konvensional. Kebenaran tertinggi adalah realisasi eksistensi berdasarkan pengalaman, sedangkan kebenaran konvensional adalah realitas yang dirasakan.

Moderasi beragama di kalangan umat Hindu diarahkan untuk memperkuat kesadaran individu dalam mempraktikkan ajaran agama. Dari hasil analisa penulis, bahwa selama ini umat Hindu lebih banyak melaksanakan ajaran agama secara komunal (kebersamaan). Baik individual maupun komunal menurut penulis keduanya diperlukan dalam praktik keagamaan. Praktik-praktik agama secara individu biasanya mengutamakan pelaksanaan ajaran agama yang lebih kontemplatif. Sikap moderasi beragama bukan berarti menjadi rendah diri, bukan berarti bahwa apa yang diyakini tidak memiliki kebenaran. Sikap moderasi beragama menunjukkan bahwa sebagai umat sangat berjiwa besar.

Sebagaimana dari hasil analisa, hal tersebut dipertegas juga dalam petikan sloka Wasudaiva Kutumbakan dalam Maha Upanisad 6.72 : “Pemikiran bahwa hanya dialah saudara saya, selain dia bukan saudara saya adalah pemikiran dari

¹ Dannie Olden Frans, “Persamaan Nilai-nilai HAM dalam Deklarasi Universal HAM PBB dengan Pancasila dan UUD NKRI Tahun 1945 serta Ajaran Alkitab sebagai Dasar Sikap Etis Krsiten dalam Kehidupan dan Berbangsa”, OSF Preprints Tahun 2021.

orang yang berpikiran sempit. Bagi mereka hanya berwawasan luas, atau orang mulia, mereka mengatakan bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga besar”. Dari uraian tersebut, sejatinya ada empat sikap moderat yang dibutuhkan dan juga diharapkan menjadi dasar laku kita dalam kehidupan sehari-hari, hidup bermasyarakat dan hidup bernegara dalam mewujudkan moderasi beragama. Adapun dari hasil analisa penulis, keempat sikap tersebut ialah :

Yang pertama sikap terbuka, sikap untuk bersedia mendengar dan menerima pendapat orang lain. Kedua, sikap yang bersedia menghargai perbedaan. Kita hidup dalam perbedaan, kita harus bersedia dan bisa menerima perbedaan itu. Kita harus menerima kelebihan dan kekurangan orang lain. Sebab kita tidak hidup sendiri, kita ada diantara orang lain. Oleh karena itu, kita harus menyadari bahwa kita punya kelemahan, orang lain juga punya kelemahan, kita punya kelebihan, orang lain juga punya kelebihan. Oleh karena itu, maka kita harus bersedia mengakui perbedaan dan kita merasa nyaman dengan perbedaan itu. Sikap yang ketiga itu sikap rendah hati, sopan, sederhana, tidak sombong, tidak meninggikan diri di hadapan orang lain. Dan yang keempat itu sikap pemaaf, dengan menyadari bahwasanya manusia tidak sempurna, maka meminta maaf atas kesalahan yang kita perbuat dan memaafkan kesalahan orang lain adalah keniscayaan. Orang yang demikian itu disebut manusia sejati.

Dari hasil analisa, bahwa agama Hindu dengan konsep ajarannya menuntun umat manusia untuk bisa menerima perbedaan sehingga toleransi dalam keberagaman dapat terwujud. Dalam mengembangkan sikap moderasi beragama, umat hindu berupaya untuk membangun sejumlah kesadaran. Yang pertama, membangun kesadaran untuk menerima adanya perbedaan, karena keberagaman ini berimplikasi pada lahirnya perbedaan. Semakin heterogen masyarakat, semakin banyak perbedaan. Maka perlu pembentukan pemahaman bahwa perbedaan merupakan keniscayaan.

Yang kedua, membangun rasa saling percaya dengan pemeluk agama lain, dengan saling mengunjungi, dan saling mengenal sebagai salah satu kunci membangun hubungan yang sehat antar pemeluk agama. Yang ketiga, lebih mengedepankan persamaan daripada perbedaan dengan membangun komunikasi dan kerukunan antar umat beragama, serta mengedepankan aspek-aspek persamaannya daripada menggali perbedaan yang sudah pasti ada. Yang keempat, mengajarkan moderasi beragama, yaitu cara beragama yang moderat, tidak ekstrem, yang damai, dan santun dengan menghargai adanya perbedaan. Yang kelima, dalam dunia digital saat ini perlu membangun kesadaran umat untuk tidak mudah terhasut dengan adanya informasi melalui media sosial, dan senantiasa bijak dalam menggunakan media sosial.

Dari hasil analisa, bahwa dalam Hindu terdapat kitab Sarasamuscaya yang mengajarkan tentang kehidupan yang penuh cinta kasih. Kitab Sarasamuscaya mengajarkan cinta kasih tersebut, bukan cinta kasih yang terbingkai kepada sanak keluarga saja, bukan cinta kasih terbatas pada suku, kelompok, agama, bangsa, dan negara saja, melainkan cinta kasih yang sejati, yaitu cinta kasih yang menyentuh seluruh umat manusia tanpa membeda-bedakan. Lebih jauh dari itu cinta kasih sejati juga menyebrangi batas suku, agama, serta insan manusia.

Sarasamuscaya menunjukan bahwa dunia ini dibalut oleh dua kutub yang berbeda yaitu Dharma dan Adharma Dharma yang dianjurkan adalah menjunjung tinggi nilai kebenaran, nilai kejujuran, nilai kemanusiaan, hidup rukun, persahabatan, toleransi, saling menghormati dan menghargai, cinta kasih, tenggang rasa dan menghargai segala bentuk perbedaan adalah merupakan jalan pendakian spiritual pada unsur kesadaran Tuhan.²

4. Moderasi Beragama Perspektif Agama Buddha

² Farida Setyaningsih dan Dewi Ayu Wisnu Wardani, "Konsep Nilai Moderasi dalam Kitab Sarasamuscaya", Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama STHD Klaten, 2020. Hlm.75

Dari hasil analisa penulis setelah berwawancara dengan Ibu Catur Widyaningsih di Kampung Merbabu Asih yang merupakan Penyuluh agama Buddha, bahwa moderasi beragama dalam perspektif agama Buddha terdapat konsep Majjhima Patipada yang merupakan ajaran atau praktek “jalan tengah” yang diajarkan oleh Sang Buddha. Sang Buddha, melalui konsep Majjhima Patipada mengajarkan untuk menghindari kedua ekstrem, yakni ekstrem penyiksaan diri di satu sisi, dan ekstrem pengumbaran hawa nafsu di sisi lain. Dengan melaksanakan konsep Majjhima Patipada (jalan tengah) yang di pahami dan dijalankan secara benar akan membawa ketenangan dan pembebasan dalam diri.

Jalan tengah dalam agama Buddha dari hasil analisa penulis merupakan proses pencapaian yang dilakukan dengan cara pandangan terbuka dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan, semangat dalam moderasi beragama dapat mengembangkan dalam melaksanakan aspek delapan jalan mulia yang terdiri atas keselarasan cara memandang orang lain, cara berpikir, proses dalam berucap, proses bertindak, cara berinteraksi, perilaku dalam berusaha, dengan dasar dari perhatian penuh, dan konsentrasi yang ada dalam diri.

Dari hasil analisa penulis, bahwa ajaran jalan tengah merupakan prinsip fundamental di dalam agama Buddha. Jalan tengah dapat membimbing orang ke pencapaian tujuan kehidupan yang tertinggi, yaitu pencapaian kesadaran Nirvana. Majjhima Patipada (jalan tengah) yang terdiri dari delapan faktor dan diklasifikasikan menjadi sila, samadhi, dan panna sebagaimana dibabarkan sang Buddha dalam khotbahnya yang pertama dan diperingati sebagai Hari Raya Asadha adalah jalan lurus menuju kebahagiaan tertinggi, Nibbana. Penempuhan jalan ini mesti bermahkotakan cinta kasih dan welas asih sejati secara konsisten, sehingga dapat menjadi berkah bagi semua makhluk di alam semesta.

Jika mendefinisikan moderasi beragama sebagai sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah, bertindak adil, dan berimbang. Maka dari

hasil analisa, umat Buddha dianjurkan selalu mengembangkan Brahma Vihara atau sifat-sifat luhur yaitu Cinta Kasih (metta) Belas Kasihan (karuna) Rasa Simpati (mudita) dan Keseimbangan Batin (upekkha). Sifat luhur yang terakhir atau Upekkha inilah yang harus dikembangkan. Secara harfiah Upekkha berarti pertimbangan yang lurus, pandangan yang adil, atau tidak berat sebelah, yaitu terikat atau benci, tidak ada rasa senang dan tidak senang. Ini lebih mengacu pada keseimbangan dalam menjalani kehidupan.

Moderasi beragama menurut perspektif Buddha dari hasil analisa, dapat diartikan sebagai sikap yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi prinsip keadilan, toleransi, serta saling menghormati antar umat beragama. Moderasi beragama juga mencakup menghindari fanatisme dan ekstremisme dalam beragama serta menolak segala bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Buddha mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam hidup dan menghindari segala bentuk perilaku yang berlebihan dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal ini sejalan dengan ajaran agama Buddha tentang jalan tengah, dimana seseorang tidak mengikuti ekstremisme dalam segala hal dan menemukan keseimbangan dalam kehidupannya.

Dalam konteks moderasi beragama dalam agama Buddha, jalan tengah menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh memaksakan keyakinan atau ajarannya kepada orang lain, melainkan mengajak orang lain untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan antar umat beragama. Dalam hal ini, Buddha mengajarkan pentingnya berdialog dan berdiskusi dengan baik untuk mencapai pemahaman yang lebih lanjut tentang perbedaan dan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat multikultural yang memiliki beragam latar belakang.

Hasil analisa serta pembahasan mengenai makna moderasi beragama perspektif 4 agama di Kampung Merbabu Asih yang sudah dipaparkan di atas

oleh penulis, bahwa setiap agama mempunyai konsep atau tradisinya masing-masing yang berkaitan dengan makna moderasi beragama atau konsep jalan tengah (moderat). Ajaran untuk menjadi moderat bukanlah semata milik satu agama tertentu saja, melainkan ada dalam tradisi berbagai agama. Jika dalam Islam ada konsep Wastahiyah, dalam tradisi Kristen ada konsep Golden Mean, dan dalam tradisi agama Hindu ada Madyhamika, serta dalam tradisi Buddha ada Majjhima Patipada.

B. Implementasi Moderasi Beragama di Kampung Merbabu Asih

Moderasi beragama merupakan perekat antara semangat beragama dan komitmen berbangsa. Moderasi beragama menjadi sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis, damai dan toleran. Moderasi beragama merupakan konsep yang diharapkan dapat diimplementasikan oleh seluruh umat beragama di Indonesia sehingga tercipta kerukunan intraumat beragama, antarumat beragama serta dengan pemerintah. Penguatan moderasi beragama menjadi salah satu indikator utama sebagai upaya membangun kebudayaan dan karakter bangsa. Moderasi beragama juga menjadi salah satu prioritas di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 Kementrian Agama.

Dalam konteks keIndonesiaan, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai strategi kebudayaan untuk merawat Indonesia yang damai, toleran dan menghargai keragaman. Moderasi beragama adalah cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada. Dengan penguatan moderasi beragama diharapkan agar umat beragama dapat memposisikan diri secara tepat dalam masyarakat multireligius, sehingga terjadi harmonisasi sosial dan keseimbangan kehidupan sosial. Adapun implementasi moderasi beragama di Kampung Merbabu Asih sebagai berikut :

1. Menjunjung Tinggi Toleransi dan Saling Menghormati

Warga Kampung Merbabu Asih bukan tidak pernah di uji dengan rasa toleransi, beberapa kali ujian datang tapi justru ujian banyak terjadi dari masyarakat luar warga Merbabu Asih. Mereka mempertanyakan keberadaan tempat ibadah yang berada sangat dekat sehingga saling mengganggu ketika beribadah. Padahal, faktanya jauh berbeda ketika masyarakat Merbabu Asih sangat menghormati hak beribadah tetangganya. Merekapun tidak segan menyampaikan ucapan selamat ketika tetangganya berbeda agama merayakan hari besar keyakinannya. Pernah terjadi beberapa kali terdapat spanduk berbau provokasi yang terjadi sekitar beberapa tahun lalu. Kemudian disepakati warga untuk mencopot spanduk tersebut tanpa memperpanjang persoalan. Karena warga sekitar menyadari jika aksi tersebut bukan dari warga Merbabu Asih.

Ada gerakan yang sudah digelorkan dan sudah tertanam dalam jiwa masyarakat Merbabu Asih yaitu smart NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Gerakan ini menyakini untuk menumbuhkan saling toleransi antar warga dengan menghormati dari agama, suku, dan ras yang berbeda tapi memiliki kedudukan yang sama. Rasa berkedudukan sama untuk menjaga keutuhan NKRI dalam bingkai saling menghargai untuk mencapai kehidupan yang damai dan sejahtera. Semangat NKRI inilah yang menjaga warga Merbabu Asih dengan berbagai perbedaan. Sudah lebih dari 10 tahun menikmati kehidupan yang damai dalam bingkai kebersamaan dan bukti masyarakat Merbabu Asih memiliki rasa saling toleransi yang sangat tinggi. Pemangku adat agama Hindu mengatakan, pihaknya merasa beruntung dapat tinggal bersama warga Merbabu Asih yang memiliki rasa toleransi yang sangat tinggi. Mereka merasa nikmat dan senang sekali berada di lingkungan Merbabu Asih karena saling menghormati satu sama lain.

Keberadaan empat bangunan berbeda agama dalam satu lokasi di Kampung Merbabu asih tentu menunjukkan jika masyarakat Merbabu Asih juga dapat menerima arti menghormati agama lain. Adanya Kampung Merbabu Asih yang sekarang dinobatkan sebagai Kampung Moderasi Beragama oleh Kemenag Kota Cirebon ternyata menjadi bukti jika umat beragama dapat hidup

berdampingan. Warga Merbabu Asih ternyata bukan hanya berbeda agama tetapi juga dengan perbedaan suku. Ada Jawa, Sunda, Tionghoa, Bali, Batak dan lainnya yang dapat hidup berdampingan satu sama lain. Walaupun beragam, warga Merbabu Asih tetap hidup dengan damai.

Warga Merbabu Asih tidak pernah memandang tetangga mereka berasal dari agama atau suku apa, tapi mereka memiliki pandangan ingin hidup damai untuk mencapai kesejahteraan yang hakiki. Sikap saling menghormati warga Merbabu Asih sesuai falsafah para pendiri Cirebon. Sejak lama warga Cirebon dikenal cinta damai dan hidup rukun dengan sesama. Keberadaan empat bangunan berbeda agama secara berdampingan menjadi bukti masyarakat Merbabu Asih memiliki rasa saling menghormati yang sangat tinggi. Toleransi yang terjadi di Kampung Merbabu Asih cukup hangat karena antar pemeluk agama saling menghormati. Hal ini dapat ditunjukkan ketika orang Hindu di Pura Agung sedang mengadakan acara atau umat Kristen sedang mengadakan acara di Panti Wreda Kasih kemudian waktu tiba sholat bagi umat muslim mereka menghentikan aktivitasnya.

2. Saling Membantu dan Bekerja Sama

Masyarakat Kampung Merbabu Asih saling membantu sama lain tanpa memandang dari agama, ras, atau suku apa. Contohnya ketika umat Hindu, Kristen, maupun Buddha ada acara, umat muslim ikut membantu dalam kegiatan terutama menjaga keamanan wilayah. Tokoh warga dari agama Kristen mengaku, pihaknya mendapat keamanan dan kedamaian selama melakukan ibadah dan kegiatan di Merbabu Asih. Kedamaian juga dirasakan umat Buddha di wilayah Merbabu Asih, mereka mengaku beruntung dapat tinggal di wilayah Merbabu Asih. Semua merasa sama dan sederajat. Tentu mereka merasa bahagia berada di lingkungan Kampung Merbabu Asih, mereka merasa berada dalam satu keluarga besar karena sering membantu dan bekerjasama tanpa membedakan agama, ras, atau sukunya.

Perbedaan ada tetapi persamaan warga Merbabu Asih lebih kuat. Warga Merbabu Asih merasa sama, mereka akan saling membantu bahkan membela, bila ada pihak yang menyudutkan tanpa alasan. Pemangku adat agama Hindu mengatakan, pihaknya merasa beruntung dapat tinggal bersama warga Merbabu Asih karena warga Merbabu Asih tidak pernah membedakan kehadiran umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Warga Merbabu Asih saling membantu tanpa membedakan mereka berasal dari agama atau suku yang lain. Warga Merbabu Asih dikenal sangat toleran. Mereka selalu merawat kebhinekaan dengan baik sehingga rasa toleran selalu terjaga. Sangat sedikit wilayah di Indonesia yang masyarakatnya memiliki rasa toleran sangat tinggi. Warga Merbabu Asih menjaga dan merawat kebhinekaan itu.

Beberapa organisasi keagamaan secara aktif membina dan memupuk toleransi antar warga. Organisasi keagamaan tersebut antara lain Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) As-Salam, Majelis Taklim Khaerunnisa (umat muslim), Remaja Hindu Jati Permana (umat Hindu), Komunitas Bodhi Sejati (umat Buddha), dan Yayasan Panti Wreda Kasih (umat Nasrani). Dalam beberapa kegiatan mereka sering melakukan kerja bersama sehingga saling membantu sama lain.

Dalam mendukung program kampung toleransi dan Proklam (Program Iklim), para perempuan (ibu-ibu) di Merbabu Asih membentuk berbagai kegiatan salah satunya Kelompok Wanita Tani. Selain itu, dibentuk Koperasi Secerah Pagi, Kelompok Arisan PKK dan RW. Kelompok Wanita Tani ikut menyukseskan program tanaman di RW Merbabu Asih sehingga terlihat asri. Kelompok Wanita Tani bersama seluruh ibu rumah tangga dan remaja dari berbagai kalangan dan agama bersatu membentuk wilayah yang nyaman. Program yang sekarang dikembangkan yaitu aquaponik di seluruh halaman rumah warga. Secara ekonomi lumayan agak membantu dan juga menjaga lingkungan.

Warga Kampung Merbabu Asih bergaul dan bermasyarakat tidak mengenal budaya, ras, hingga agama. Di Vihara bukan hanya tempat ibadah melainkan ada juga tempat bertanam bersama-sama lintas beragama, begitupun di Pura ada juga banyak kegiatan selain beribadah yang melibatkan lintas agama. Kegiatan yang sering dilakukan para ibu-ibu lintas agama di Merbabu Asih ke Vihara Bodhi Sejati bukan untuk beribadah bersama melainkan untuk berkebun. Di bagian dalam tempat ibadah umat Buddha terdapat lahan seluas setengah hektar yang digunakan untuk bercocok tanam, mulai dari jagung, bawang merah, kacang panjang, tomat, dan cabai. Hasil panen mereka jual ke pedagang sayur di pasar.

Selain ke Vihara aktifitas ibu-ibu lintas agama juga dilakukan di Pura Agung Jati Permana, disini semuanya sering membantu persiapan umat Hindu seperti upacara sukuran 42 hari kelahiran salah satu warga umat Hindu. Selain itu juga biasanya ada kegiatan membatik, karena di Pura ada semacam aula yang dijadikan tempat untuk kegiatan-kegiatan lintas agama. Walaupun mereka berbeda agama dan keyakinan, namun tetap kompak. Semua itu dilakukan penuh semangat tanpa memandang agama, ras, dan budaya. Bagi mereka yang terpenting adalah semua dapat hidup rukun dan damai dalam kehidupan sehari-hari di Kampung Merbabu Asih.

3. Saling Mengerti dan Menghargai

Masyarakat Merbabu Asih hidup dengan rukun dari RT-RT nya sampai RW nya. Dalam setiap kegiatan, misal ada kegiatan ibadah di Pura, dari pihak umat Hindu selalu berkoordinasi dulu dengan RT dan RW nya, nanti dari mereka memberikan bantuan dengan penjagaan di depan. Dalam kegiatan sosial pernah ada kegiatan membagi sembako ke Panti Wreda Kasih milik umat Kristen yang berada persis di depan Pura, yang bangunannya saling berhadapan, dan juga membagi sembako ke orang yang kurang mampu. Mereka saling berbagi terhadap sesama tanpa melihat ras, suku, dan agamanya.

Ketika umat Hindu ada pelatihan musik menggambil yang merupakan seni musik dari Bali, kalau sudah waktunya azan mereka berhenti dulu, atau setiap ada kegiatan apapun yang menggunkan pengeras suara, suaranya di kecilin dulu. Jadi mereka selalu saling mengerti dan menghargai. Dulu sebelum ada Pura juga umat Hindu ikut gabung sembahyang di tempat ibadah umat Buddha, seperti kegiatan umat Hindu setelah merayakan hari raya Nyepi, itu ada namanya kegiatan Dharma Santi, kalau di umat Muslim itu istilahnya Halal Bihalal, dulu sebelum ada Pura dilakukan di Vihara bersatu padu sama umat Buddha.

Kampung Merbabu Asih dari dulu tidak pernah ada konflik, baik secara internal maupun eksternal. Karena masyarakat di wilayah Merbabu Asih ini saling mengerti dan menghargai. Ditambah ketua RW nya yang beliau sangat menjunjung tinggi moderasi beragama, sehingga menjalin kebhinekaan itu semakin mudah. Dan juga dalam kegiatan ibadah Natal, umat Kristen meminjam lahan umat Hindu untuk dijadikan tempat parkir, karena saling berhadapan antara Pura Agung Jati Permana dengan Panti Wreda Kasih. Begitupun sebaliknya, ketika umat Hindu ada kegiatan seperti hari raya galungan atau lainnya, umat Hindu meminjam lahan umat Kristen untuk dijadikan tempat parkir juga. Jadi ketika ibadah pun tetap tenang dan damai, karena mereka saling mengerti dan menghargai satu sama lain.

Hidup harmonis dalam lingkungan merupakan perintah yang wajib ditaati sesuai ajaran agama masing-masing. Kunci kerukunan beragama di wilayah Merbabu Asih ialah dengan bersikap proposional, harus adil dengan pemeluk agama lain. Tidak diperbolehkan berpolitik dalam menanggung jawabi Program Iklim dan usaha yang dilakukan oleh warga Merbabu Asih agar terhindar dari potensi gesekan antar warga yang berbeda pilihan. Ada tiga komponen yang mampu menembus batas ruang dan waktu, yakni humaniora (nilai-nilai humanisme), pendidikan, dan lingkungan mampu menekan dan meredam radikalisme. Tiga nilai ini diterjemahkan secara apik di Kampung Merbabu Asih. Semua bersatu dalam kerangka kemanusiaan, anak-anak, dan remaja

didik untuk saling menghargai sesama, dan tentu saja dibina untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan.

Contoh lain dari implementasi moderasi beragama ditunjukkan oleh umat muslim yang rumahnya punya pekarangan sangat luas, bersebelahan dengan Panti Wreda Kasih. Halaman itu sering dipakai sebagai lahan parkir kendaraan saat pemeluk agama Hindu atau Kristen mengadakan acara. Pemeluk agama lain, terutama Muslim, membantu sebagai juru parkir dan mengamankan acara. Bantuan yang sama diberikan oleh pemeluk agama lain, selama tidak saling mencampuri ajaran masing-masing. Kerukunan warga Merbabu Asih didasarkan pada kesadaran untuk mengelola lingkungan bersama-sama. Sebagai ketua RW, Pak Agus mendorong agar semua warga terlibat dalam berbagai aktivitas sosial. Tak heran jika baperkam kerap menjadi lokasi berkumpulnya warga dari berbagai pemeluk agama. Mereka duduk dan makan bersama. Di Merbabu Asih, suku dan agama tidak lagi penting, semuanya bergembira dalam kebhinekaan demi menikmati jerih payah pengelolaan lingkungan.

Penulis dapat menyimpulkan, bahwa moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan bangsa Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman di Indonesia. Dalam berkhidmat membangun bangsa dan negara, setiap warga Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram dan menentramkan. Bila ini dapat kita wujudkan, maka setiap warga negara dapat menjadi masyarakat Indonesia seutuhnya, sekaligus menjadi msyarakat yang menjalankan agama seutuhnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan tujuan untuk mengetahui makna moderasi beragama dari perspektif 4 agama dan juga implementasinya yang ada di Kampung Merbabu Asih Kota Cirebon, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Makna moderasi beragama dari perspektif agama Islam dikenal dengan *wasathiyah*, yang dimana umatnya mendapat julukan *ummatan wasathan*, yaitu menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Konsep moderasi beragama dalam Islam sebagaimana yang tertera dalam surat Al-Baqarah ayat 143 : “dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang menjadi penengah (*washatan*) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Makna moderasi beragama dari perspektif agama Kristen terdapat konsep *Golden Mean*. Yang dimana *Golden Mean* dalam tradisi agama Kristen merujuk pada ajaran Yesus yang dapat ditemukan dalam Alkitab, yakni pada Injil Matius 7: 12 “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” Dan juga terdapat pada Injil Lukas 6: 31, “Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka”. Meskipun *Golden mean* nampaknya membahas hubungan antar pribadi manusia, sebenarnya pesan dibalik ajaran itu bersifat teologis. Ada sifat Tuhan (Allah) yang ingin ditonjolkan disana, yakni sifat Tuhan yang membimbing bagaimana kita harus berinteraksi dan berhubungan satu sama lain, yang dilandasi dengan hukum kasih.

Makna moderasi beragama dari perspektif agama Hindu, yakni dalam agama Hindu moderasi beragama dikenal dengan nama *Madyhamika*, *madya* yang berarti

tengah dalam bahasa Sansekerta. Ajaran Madyhamika merupakan jalan tengah antara keabadian dan nihilisme. Sikap moderasi beragama bukan berarti menjadi rendah diri, bukan berarti bahwa apa yang diyakini tidak memiliki kebenaran. Sikap moderasi beragama menunjukkan bahwa sebagai umat sangat berjiwa besar. Sebagaimana dari hasil analisa, hal tersebut dipertegas juga dalam petikan sloka Wasudaiva Kutumbakan dalam Maha Upanisad 6.72 : “Pemikiran bahwa hanya dialah saudara saya, selain dia bukan saudara saya adalah pemikiran dari orang yang berpikiran sempit. Bagi mereka hanya berwawasan luas, atau orang mulia, mereka mengatakan bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga besar”.

Makna moderasi beragama dari perspektif agama Buddha terdapat konsep Majjhima Patipada yang merupakan ajaran atau praktek “jalan tengah” yang diajarkan oleh Sang Buddha. Dengan melaksanakan konsep Majjhima Patipada (jalan tengah) yang di pahami dan dijalankan secara benar akan membawa ketenangan dan pembebasan dalam diri. Jalan tengah (Majjhima Patipada) merupakan jawaban yang membuka mata batin, yang menimbulkan pengetahuan, dan yang membawa ketenteraman hidup. Jalan tengah merupakan dasar moderasi yang telah diajarkan Guru Agung Buddha sejak ribuan tahun lalu.

Adapun implementasi moderasi beragama yang telah dilakukan oleh masyarakat di Kampung Merbabu Asih Kota Cirebon yaitu dengan cara menjunjung tinggi rasa toleransi, saling menghormati, saling mengerti, dan saling menghargai, saling membantu serta bekerjasama. Sehingga warga masyarakat Kampung Merbabu Asih hidup dengan damai, rukun, dan harmonis.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisa yang telah dilakukan oleh penulis mengenai makna moderasi beragama serta implementasinya yang mana tempat atau objek penelitiannya yang bertempat di Kampung Merbabu Asih Kota Cirebon. Peneliti memberikan beberapa saran kepada masyarakat Kampung Merbabu Asih Kota Cirebon diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat Kampung Merbabu Asih bahwa sikap toleransi dan keharmonisan umat beragama harus tetap dijaga dan dirawat sampai kapanpun, jangan sampai terpecah belah karena ada kepentingan pribadi atau kelompok. Harus bisa menjadikan contoh bagi daerah yang lain karena melihat maraknya kejadian serta isu konflik antar agama, atau antar suku. Dan pengelolaan di wilayah Kampung Merbabu Asih sendiri harus dikembangkan bersama dengan pemerintah agar keharmonisan wilayah Merbabu Asih mampu di ekspos dan dijadikan contoh bagi wilayah-wilayah yang lain.
2. Keharmonisan serta kerukunan umat beragama di Kampung Merbabu Asih harus selalu dirawat dan di jaga bersama, karena melihat masyarakat yang lambat laun lupa akan nilai-nilai toleransi yang dibangun oleh luhurnya akan semakin terkikis secara perlahan. Karena itu jangan sampai generasi penerus lupa akan nilai-nilai toleransi yang ada sampai menyebabkan adanya sikap intoleran, hal seperti itulah yang nantinya akan diteruskan oleh generasi-generasi penerus, untuk itu harus lebih peka terhadap masalah agama dan membangun rasa toleransi agar masyarakat Kampung Merbabu Asih selalu hidup rukun, tenang, dan tentram dengan perbedaan yang ada.
3. Tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat berperan penting dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan umat beragama di Kampung Merbabu Asih. Karena itu jangan sampai dari tokoh agama atau tokoh masyarakat malah menjadi provokator yang menimbulkan kegaduhan atau kericuhan di wilayah Merbabu Asih. Justru tokoh agama atau tokoh masyarakat harus pintar mencari solusi ketika ada pertikaian atau konflik yang terjadi di masyarakat, jangan sampai hanya membela sebelah pihak tapi harus mencari solusi yang tidak merugikan salah satu pihak. Salah satu untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan di Kampung Merbabu Asih yakni sering mengadakan kegiatan antar umat beragama agar bisa menjalin komunikasi dengan baik, jangan sampai terjadi miskomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. “*Moderasi Beragama Untuk Indonesia Yang Damai: Perspektif Islam.*” Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya 2, no. 2 (2019): 33–40.
- Abror, M. (2020). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi*. Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam, 1(2), 143-155.
- Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama & Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antar Umat Beragama* (Bandung :Pustaka Setia : 2015)
- Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. “*konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran*”. Jurnal Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir, 4, No. 2, (2015).
- Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Akhmadi, Agus, “*Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*”, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2, Februari-Maret 2019.
- Aritonang, Jan S, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- Arsudin, Muhamad (2021) *Moderasi Beragama dan Aplikasinya Pada Masyarakat Pegantungan dan Sekitarnya (Kajian Living Qur'an Di Kota Serang)*. Diploma atau S1 thesis, UIN SMH BANTEN.
- Azyumardi Azra, CBE, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*. (Jakarta: Kencana, 2020),
- Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, (Tangerang Selatan: Centefor The Study of Religion and Culture, 2018)

- Edy Sutrisno, “*Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*”, Jurnal Bimas Islam 12, no. 1, (2019)
- H. Muhibbin, “*Hakekat Moderasi Beragama,*” dalam *Moderasi Beragana : Dari Indonesia Untuk Dunia*. Ed. Ahmala Arifin (Yogyakarta: LkiS, 2019)
- Habibur, Rohman NS (2021) *UPAYA MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA MAHASISWA DI UPT MA’HAD AL-JAMI’AH UIN RADEN INTAN LAMPUNG*. Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung.
- Hardianti, St (2021) *Peran Tokoh Agama dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama pada Generasi Milenial di Borong Kapala Kab. Bantaeng*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Makassar.
- Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat : Badan litbang dan diklat Kementrian Agama RI, 2019)
- M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung : ERSCO, 1987)
- M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Bebasis Moderasi Beragama*, (Tanggerang Selatan: Lentera Hati, 2019)
- Maimun Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis, 2019)
- Muhammad Yunus, “*Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran PAI (Studi Pada SMP Negri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)*”, Al-Ishlah XV, no.2 (2017)
- Muhammad, *Metodologi Penelitian Islam, Pendekatan Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- Mursyid Ali, *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama bingkai kultural dan teologi, kerukunan hidup umat beragama*, (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Depag RI, 1999)

Musthofa, “*Memperkuat Moderasi Islam di Indonesia*”, Sejahtera Edisi 1, Tahun v, (2019):5

Nasruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019)

Vina Herviani dan Angky Febriansyah, “*Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung*”, Jurnal Riset Akuntansi (Vol. III, No. 2, Oktober 2016)

Zainal Dzauhary, *Kerjasma Sosial Kemasyarakatan*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, 1981)

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Agus Supriono, Ketua RW 08 Kampung Merbabu Asih, di Cirebon, 02 Oktober 2023

Wawancara dengan Bapak H. Mansur, Ketua DKM As-Salam Kampung Merbabu Asih di Cirebon, 04 Oktober 2023

Wawancara dengan Bapak Henok, Tokoh Agama Kristen sekaligus Pengurus Panti Wreda Kasih Kampung Merbabu Asih di Cirebon, 05 Oktober 2023

Wawancara dengan Ibu Made Supartini, Penyuluh Agama Hindu Kota Cirebon, 03 Oktober 2023

Wawancara dengan Ibu Catur Widyaningsih, Penyuluh Agama Buddha Kota Cirebon, 03 Oktober 2023

LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Bapak H. Agus Supriono, Ketua RW 08 Kampung Merbabu Asih Kota Cirebon, di rumahnya tanggal 02 Oktober 2023



Wawancara dengan Bapak H. Mansur, Ketua DKM As-Salam, di rumahnya pada tanggal 04 Oktober 2023



Wawancara dengan Bapak Henok, Tokoh Agama Kristen, di Pantia Wreda Kasih pada tanggal 05 Oktober 2023



Wawancara dengan Ibu Catur Widyaningsih, Penyuluh Agama Buddha Kota Cirebon, di Vihara Boedi Sejati pada tanggal 03 Oktober 2023



Wawancara dengan Ibu Made Supartini, Penyuluh Agama Hindu Kota Cirebon, di Pura Agung Jati Pramana pada tanggal 03 Oktober 2023

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
 Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
 Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 3683/Un.10.2/D.1/KM.00.01/10/2023
 Lamp : Proposal Penelitian
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

2 Oktober 2023

Yth.
Ketua RW 8 Kampung Merbabu Asih
di Kota Cirebon

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Muhammad Nurkholish
 NIM : 2004036013
 Program Studi : Studi Agama-Agama
 Judul Skripsi : Makna Moderasi Beragama Perspektif 4 Agama dan Implementasinya Terhadap Masyarakat Kampung Merbabu Asih Kota Cirebon

Tanggal Mulai Penelitian : 1 Oktober 2023
 Tanggal Selesai : 2 Oktober 2023
 Lokasi : RW 8 Kampung Merbabu Asih

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan


SULAIMAN

Tembusan:
 - Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Nurkholish
Tempat, Tanggal, Lahir : Indramayu, 07 Juni 2001
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Larangan Harjamukti Kota Cirebon
Agama : Islam
Email : cholies747@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Islamiyah Pulak Segeran Juntinyuat Indramayu Tahun 2007-2013
2. MTs N Babakan Ciwaringin Cirebon Tahun 2013-2016
3. MA Tunas Pertiwi Babakan Ciwaringin Cirebon Tahun 2016-2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Devisi Media dan Informasi HMJ Studi Agama-Agama 2021
2. Anggota Devisi Jaringan Luar HMJ Studi Agama-Agama 2022
3. Wakil Kepala Departemen HRD IKAHASI Semarang 2022
4. Koordinator Devisi Kaderisasi KMCS 2023
5. Anggota Kementrian Akedemik dan Riset DEMA UIN Walisongo 2023